Al-Muhadits Abdullah Sa'ad *hafizhahullah*

Umu Sulaim

radhiyallahu 'anha

Pelajaran dan Ibrah

Pustaka Qolbunsalim
www.pustakaqolbunsalim.com

TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

@HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

www.pustakaqolbunsalim.com

Judul Asli
أم سليم رضي الله عنها دروس و عبر

Penulis
Al-Alamah Al-Muhadits Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad Ali Sa'ad Al-Muthairi *hafizhahullah*

Judul Terjemahan
Umu Sulaim *radhiyallahu 'anha* Pelajaran dan Ibrah

Alih Bahasa
Zen Ibrahim

Pemeriksa Aksara
Arifani Febriyanti

Perwajahan dan Penata Letak
Tim Pustaka Qolbunsalim

Diterbitkan oleh
Pustaka Qolbunsalim

Tanggal Terbit
Terbitan I 27 Dzulhijjah 1440 - 28 Agustus 2019
Terbitan II 25 Dzulqadah 1441 - 22 Juli 2020

Jangan lupakan kami dengan doa shalih antum

Penerbit Digital

Pustaka Qolbunsalim
www.pustakaqolbunsalim.com

Informasi

Website:
https://pustakaqolbunsalim.com

Kontak:
Email: zen.selebes@gmail.com
Telegram: @pqsalim
Facebook: pustakaqolbunsalim

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah.....7

Persembahan.....8

Biografi Penulis.....9

Mukadimah Penulis.....11

Saat Mentari Bersinar.....13

Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* Mendengar Suaranya di Jannah.....14

Siapa Ummu Sulaim?.....15

Keislamannya *radhiyallahu ‘anha*.....15

Katakanlah: *La ilaha illallah*.....15

Pelajaran dari Kisah Keislaman Umu Sulaim *radhiyallahu ‘anha*.....16

Istiqamah di atas *Dien* Penyebab Pencapaian Kebaikan di Dunia dan Akhirat.....17

Istiqamah Penyebab Keislaman Ibunya.....18

Anak Kecil Penyebab Ayahnya Shalat di Masjid.....19

Perhatian Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* pada Anak-anak.....19

Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* Mengajarkan Doa Qunut pada Hasan Saat Masih Kanak-kanak 20

Mahar Umu Sulaim *radhiyallahu ‘anha* Termahal Sepanjang Sejarah.....22

Alhamdulillah atas Nikmat Islam.....23

Umu Sulaim Persembahkan Anas kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*.....24

Jadikan Anak-anakmu untuk Berkhidmat bagi *Dien* Allah.....24

Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* Shalat di Rumah Umu Sulaim, Memuliakannya dan Mendoakan Anas.....26

Aku Telah Sukses demi Pemilik Ka'bah.....27

Umu Haram binti Milhan Saudari Umu Sulaim.....27

Rumah Shalih Umu Sulaim.....30

Anas, Sahabat Paling Banyak Meriwayatkan Hadits.....30

Doa Mustajab Makhluk Paling Utama.....30

Jangan Hanya Mendoakan Panjangkan Umur.....30

Jumlah Anak Anas Lebih 120.....31

Kebun Anas Panen Setahun Dua Kali.....31

Kisah Ibu yang Menginginkan Kebaikan Anaknya.....32

Dien dan Dunia.....33

Harapkan pahala atas Kematian Putramu.....35

Nama yang Paling Dicintai Allah.....37

Nama-nama yang diharamkan.....38

Hindari Nama-nama Berikut.....38

Nama Terindah.....38

Jihad dalam Islam.....40

Keberanian Mental dan Moril Umu Sulaim.....41

Apakah Wanita Mandi Besar Jika Mimpi Basah?.....42

Jika Seorang Musyrikin Mendekatiku, Aku Belah Perutnya....43
Kaidah Penting....46
Gelang Kaki....47
Kepemimpinan....48
Kerajaan Kecilpun Membutuhkan Panglima....49
Mengapa Wanita Tidak Dinikahi tanpa Wali?....49
Hak-hak Wanita antara Fakta dan Slogan....49
Gender....49
Kapan Wanita Haid dibolehkan Thawaf?....50
Jangan Kamu Duduk Sendirian....51
Mukjizat Nabi di Rumah Umu Sulaim....54
Hikmah dari Kisah Mukjizat Nabi di Rumah Umu Sulaim....56
Keutamaan Abu Thalhah Al-Anshary....59
Betapa Ajaib Dien ini....59
Suka Bersedekah....59
Kuat Beribadah....60
Jihad Fisabilillah....60
Biarkan Abu Thalhah yang Memanah....61
Pelajaran Olahraga Bagi Siswi....62
Istri tidak Bisa Membuat Teh....63
Anas *radhiyallahu 'anhu* di Bashrah....65
Madrasah Hadits di Bashrah....65
Aku Semai Tanaman untuk Kalian yang Hanya Dajal yang Bisa Mencabutnya....68
Murid dari Muridnya Anas *radhiyallahu 'anhu*....68
Melihat pada Buku-buku Biografi....69
Karamah Anas *radhiyallahu anhu*....70
Dimanakah Hati yang Masih Hidup?....70
Setiap Malam Aku Bermimpi Kekasihku....71
Orang Paling Baik Shalatnya dalam Safar maupun Muqim....72
Bantu Kami Wahai Badwi!....72
Maka Kami Kabulkan Baginya....73

Pengantar

Pengantar Penerjemah

Kitab Umu Sulaim *radhiyallahu anha Durusun wa Ibar* karya Al-Alamah Abdullah Sa'ad *hafizhahullah* merupakan kitab sirah sahabat yang mengupas kehidupan Umu Sulaim, rumah tangganya serta pendidikan anak-anaknya. **Keistimewaan kitab ini, ditulis oleh seorang pakar hadits yang sangat menjaga keikhlasannya dengan menghindari popularitas dan media,** demikian kita mengira dan hisabnya kepada Allah. Inilah titik terpenting mengapa kami memilih menerjemahkan kitab ini.

Sebab, **keberkahan ilmu seseorang dari keikhlasannya. Semakin ikhlas maka semakin banyak berkah dan faidah-faidah yang bisa kita gali**. Sehingga kita bisa menyelami makna-makna di dalam **sirah keluarga Umu Sulaim *radhiyallahu 'anha.***

Kita tidak mungkin dapat mencapai derajat seperti Umu Sulaim dengan amalan *jawarih* (anggota badan), namun ada jalan pintas untuk menggapainya yaitu dengan cinta (amalan hati). Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

يحشر المرء مع من يحب

"Seseorang dibangkitkan dengan yang dia cintai."

Banyak buku-buku kontemporer bertema mahligai rumah tangga, cinta suami istri serta pendidikan anak. Tetapi kadang buku-buku itu kehilangan ruh dan hanya menjadi buku-buku seni dengan tarian-tarian bahasa yang memukau. Buku-buku yang kadang menjadi bagian dari *marketing* penerbit. Bahkan adakalanya jatuh ke dalam paradigma pendidikan ala barat yang di poles seolah-olah sesuai dengan Islam.

Tapi tidak dengan buku ini. Kapasitasnya sebagai ulama hadits dan akhlak kehidupannya mewarnai tulisannya. Sebuah tulisan dengan pembahasan sederhana, tidak ramai dengan untaian tarian kata.

Tulisan ini banjir dengan ruh yang bercahaya. Membaca buku ini membuat hati kita bersinar. Buku ini adalah bekal memperbaiki diri menjadi suami/istri generasi sahabat dan membina keluarga generasi sahabat.

Buku ini merupakan program penerjemahan yang diterbitkan secara berseri di **Grup Qolbunsalim dan Grup Mutiara Muslimah Qoshirothuth Thorf**. Setelah itu diterbitkan dalam bentuk *ebook* dan dibebas unduhkan agar bermanfaat bagi kaum muslimin.

Ebook yang ada di hadapan antum ini kami terjemahkan sebagai sebagai **kado kelahiran putri kami Aisyah dan istri saya Istianah Royani.**

Semoga Allah menilai amal ini sebagai amal ikhlas untuk akhirat semata.

Selamat membaca.

Kaki Gunung Lawu

27 Dzulhijjah 1440 - 28 Agustus 2019

Penerjemah

Zen Ibrahim

Persembahan

Terjemahan ini sebagai hadiah untuk kelahiran bidadari kami:

Aisyah Umainah Al-Hauro

Semoga menjadi anak shalihah, hafizhah dan berbakti pada kedua orang tuanya

CS-Cito Malam jumat 21 Dzulhijjah 1440 H - 22 Agustus 2019 M Jam 22.20

dan *zaujati ghaliyah*

Istianah Royani

I love you the way you are
No matter what did or will happen
You are My Darling and will be, *insya Allah*

Biografi Penulis

Beliau adalah As-Syeikh Al-Alamah Al-Muhadits Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad Ali Sa'ad Al-Muthairi. Lahir pada tahun 1381 H. Tinggal di Riyadh, alumni Universitas Al-Imam Fakultas *Ushulud Dien.* Beliau mengambil kepakaran dalam bidang ilmu hadits.

Beberapa guru yang beliau ambil ilmunya:

1. Al-Alamah Syeikh bin Baz *rahimahullah*.
2. Al-Alamah Syeikh Abdullah bin Humaid *rahimahullah*.
3. Al-Alamah Syeikh Al-Utsaimin *rahimahullah*.
4. Al-Alamah Syeikh Abdullah Al-Jibrin.
5. dll

Beliau memiliki beberapa karya tulis dan mencetak para ulama, di antara murid beliau adalah Al-Alamah Abdul Aziz Ath-Tharifi *fakallahu asrah.*

Biografi lengkap silahkan menuju website beliau: http://abdullah-asad.com/

Mukadimah

Mukadimah Penulis

Sesungguhnya segala puji milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta ampun pada-Nya dan berlindung kepada Allah dari keburukan diri kita serta keburukan amalan-amalan kita. Siapa yang Allah beri petunjuk tidak akan ada yang mampu menyesatkannya dan siapa yang Allah sesatkan tidak ada yang bisa memberi petunjuk padanya.

Aku bersaksi tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi kecuali Allah yang Esa tidak ada serikat dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasulnya *shalallahu 'alaihi wasallam.*

Amma ba'du… Dihadapan anda biografi Umu Sulaim *radhiyallahu ta'ala 'anha* dan keluarganya dengan beberapa faidah yang bisa disimpulkan dari perjalanan hidupnya. Saya juga mengaitkannya dengan peristiwa kekinian.

Sebagian tulisan biografi ini telah saya bacakan pada Al-Ibnu Haitsam bin Muhammad Khumais, dan juga saya bacakan pada beliau ketika bertemu di halaqah-halaqah di Masjid Ali bin Al-Madini bulan ramadhan 1430 H. Al-Ibnu Haitsam kemudian menelitinya, menguatkannya dan memberikan *takhrij* maka saya ucapkan *jazahullah khairan wa barakallahu fih.*

Dan milik Allah segala taufiq.

Bab 1
Umu Sulaim radhiyallahu ‘anha, Anshar Nabi di Awal Risalah

Saat Mentari Bersinar

Ketika cahaya Islam mulai menyinari dunia, kaum musyrikin segera berusaha memadamkannya dengan sia-sia. Allah berfirman;

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."[1]

Musyrikin Makkah kemudian mendeklarasikan permusuhan pada *dienul* Islam dan pemeluknya. Mereka menyiksa dengan siksaan yang sadis kepada siapapun yang beriman pada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* Sampai kemudian Allah mengizinkan kaum muslimin hijrah ke negeri Habasyah yang dipimpin oleh raja kafir tetapi tidak menzalimi siapapun.

Kafir Qurays berupaya menghalangi umat Islam yang lemah yang keluar dari Makkah. Bahkan mereka mengutus duta ke Habasyah melakukan negoisasi dengan raja. Saat duta Qurays merasa gagal dan tidak ada jalan lain kecuali kembali ke Makkkah, mereka memfitnah DPO mereka ini telah melakukan penyiksaan yang keji pada kaum Qurays.

Namun rahmat Allah dekat pada orang-orang yang berbuat ihsan. Delegasi Ja'far membantah tuduhan dusta Qurays dengan memberikan fakta serta mengutip firman Allah hingga air mata Najasyi mengalir. Bergetar tubuhnya sembari menitahkan:

اذْهَبُوا فَأَنْتُمْ سُيُومٌ بِأَرْضِي ، وَالسُّيُومُ : الْآمِنُونَ مَنْ سَبَّكُمْ غُرِّمَ ، ثُمَّ مَنْ سَبَّكُمْ غُرِّمَ

"Pergilah kalian dengan bebas, kalian aman di negeri kami. Siapa menyakiti kalian akan kami pidana, siapa menyakiti kalian kami pidana, siapa menyakiti kalian kami pidana"[2]

Hari berganti hari, kaum musyrikin tidak berhenti menyakiti setiap orang yang lari dari kesesatan menuju petunjuk. **Mereka senantiasa marah dengan siapa saja yang bergabung menjadi muslim setelah *dien* menyebar ke setiap lembah dan bukit.**

Setiap hari jumlah pemeluk Islam bertambah yang disikapi dengan penentangan, pembatasan, ancaman, penindasan dan intimidasi. Hamba sahaya dan orang merdeka tidak selamat dari siksaan mereka hingga bumi Makkah basah dengan darah-darah suci.

Pada saat genting itu, Allah mengizinkan kaum muslimin hijrah dan eksodus menuju Madinah agar mereka bisa hidup tenang dan membangun basis. Keluarlah muslimin sebagai muhajirin dalam naungan rahmat Allah bersama limpahan anugerah kegembiraan karena selamat dari musuh, sedang musuh mereka berduka. **Betapa banyak yang ingin menjadi umat Islam.**

Kafilah muhajirin bergerak menuju negeri yang penuh kelapangan. Cita-cita mereka seakan-akan memenuhi awan. **Mereka tidak menyerah dengan ujian-ujian yang menerpa atau kesusahan dan kesengsaraan. Sedang di sudut-sudut Madinah para *anshar* menunggu dengan penuh ketakwaan.**

Anshar adalah penduduk yang memiliki kemuliaan, *itsar* dan kedermawanan. Terus menerus menunggu kedatangan saudara-saudara mereka muhajirin… Hati mereka penuh dengan kerinduan, tangan mereka menengadah ke langit memuji Allah atas pilihan-Nya sebagai penolong Nabi-Nya. Allah telah memilih mereka sebagai penolong Nabi-Nya bukan kaum yang lain. Betapa senangnya mereka atas kemenangan tersebut.

Akhirnya sampailah Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* di Madinah, Al-Qashwa membawa beliau sedang kaum muslimin mengerubungi. Setiap orang memegang tali kendali kendaraanya berharap beliau mau singgah ke rumahnya, tetapi Nabi bersabda;

1 At-Taubah: 32.

2 Musnad Ahmad 22498.

اُتْرُكُوْهَا فَإِنَّهَا مَأْمُوْرَة

“Lepas saja tali kendalinya, dia akan berhenti atas perintah-Nya”[3]

Kaum *anshar* menyambut tamu terhormat mereka dengan pemuliaan yang agung, bahkan mereka menghidangkan semua yang mereka miliki. Mereka menawarkan hartanya untuk dibagi, tanahnya diparuh, dan mereka menawarkan seluruh yang mereka miliki. Betapa menakjubkan perbuatan mereka!

Di sana berdiri seorang wanita, ia Umu Sulaim tidak memiliki apapun untuk dipersembahkan pada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam.* Lalu ia persembahkan harta paling berharga miliknya, sang mutiara hati, Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu.* Menemui Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ , هَذَا أُنَيْسٌ ابْنِي أَتَيْتُكَ بِهِ يَخْدِمُكَ

“Wahai Rasulullah, bersamaku Anas kecil anak saya. Aku serahkan ia sebagai pelayanmu.”[4]

Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* Mendengar Suaranya di Jannah

Ia wanita yang sangat mulia nan suci. Ummu Sulaim *radhiyallahu ‘anha,* wanita yang Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* mendengar suaranya di *jannah.* Dalam Shahih Muslim dari hadits Hamad bin Salmah dari Tsabit dari Anas dari Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْفَةً ، فَقُلْتُ : مَنْ هَذَا ؟ قَالُوا : هَذِهِ الْغُمَيْصَاءُ بِنْتُ مِلْحَانَ أُمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

“Aku memasuki jannah lalu aku mendengar Khasyafah. Aku bertanya: ‘Siapa ini?’. Mereka menjawab: ‘Ini Al-Ghumaisha binti Milhan, Ummu Anas bin Malik’”[5]

Arti ***Khasyafah*** yaitu suara lembut dan gerakan. Saat Nabi mendengar suatu suara di *jannah* beliau bertanya pada penjaga *jannah* yang menginformasikan bahwa suara tersebut adalah Ummu Sulaim *radhiyallahu ‘anha.*

Hadits lainnya dalam Shahihain dari hadits Ibnu Al-Munkadir dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu ta’ala ‘anhuma* berkata, bersabda Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam:*

رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ وَسَمِعْتُ خَشَفَةً ، فَقُلْتُ : مَنْ هَذَا ؟ ، فَقَالَ : هَذَا بِلَالٌ

“Diperlihatkan padaku saat aku memasuki jannah, aku mendapati di dalamnya ada Rumaisha istri Abu Thalhah dan aku mendengar suatu suara. Aku bertanya, ‘Siapa ini?’. Jibril menjawab: ‘Ini Bilal’”.[6]

Dalam dua hadits di atas, kabar gembira mengenai informasi masa depan Ummu Sulaim *radhiyallahu ta’ala ’anha* dan pula bagi Bilal seperti disebutkan pada hadits kedua, bahwa

---

3 Dikeluarkan oleh Said bin Manshur 2978, Thabrani dalam Al-Ausath 3544. Lihat Dalailun Nubuwah karya Al-Baihaqi 2/49.

4 Shahih Muslim Kitab Keutamaan Sahabat *radhiyallahu ‘anhum* 2481.

5 Shahih Muslim Kitab Keutamaan Sahabat *radhiyallahu ta’ala ‘anhum* 2670, Ahmad dalam Al-Musnad 11544 - 11623 - 11847) dan dalam riwayat dari Ahmad *“Aku mendengar suara gerakan di depanku…”*

6 Shahih Al-Bukhari Kitab Sahabat Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* Bab Manaqib Umar bin Khaththab Abi Hafsin Al-Qursyi Al-Adwiy *radhiyallahu ‘anhu* 3679 dengan lafazh miliknya. Akhir haditsnya berbunyi: *”Dan aku melihat istana dengan taman yang mengalir sungai, lantas aku bertanya: Milik siapa ini? Mereka menjawab: ‘Milik Umar’. Segera aku ingin memasukinya untuk melihat-lihat sekelilingnya namun aku ingat kecemburuanmu. Umar kemudian berkata: ‘Demi Ayah dan ibuku wahai Rasulullah, mana mungkin aku cemburu padamu?’”*

keduanya termasuk *ahlul jannah.* Posisi yang dikejar oleh setiap muslim dan tujuan final setiap mukmin mendapatkan ridha Allah *ta'ala* dan memasukkannya dalam *jannah.*

Inilah Ummu Sulaim *radhiyallahu 'anha* telah mendapat berita masa depan sebagai penduduk *jannah* padahal ia masih hidup di dunia. Selain beliau, ada beberapa sahabat lain yang telah mendapat kabar sebagai penghuni *jannah* - kita memohon pada Allah mendapat keutamannya -. Kabar itu menunjukkan tingginya kedudukan dan keutamaan mereka dengan para tokoh-tokoh - yang sudah maklum - sepuluh orang yang dijamin sebagai penduduk *jannah.* Di antara sepuluh tersebut yang paling utama adalah Khilafah yang empat *radhiyallahu ta'ala 'anhum*

Siapa Ummu Sulaim?

Aku katakan padamu dengan penuh cinta: Sesungguhnya ada perselisihan tentang nama Ummu Sulaim *radhiyallahu ta'ala 'anha.* Kemungkinan penyebabnya setelah terkenalnya kunyah Ummu Sulaim, sehingga nama aslinya terjadi perselisihan.

Seperti disebutkan pada hadits milik Abu Hurairah *radhiyaallahu 'anha:* Dikatakan nama aslinya yaitu: Sahlah. Dikatakan pula namanya Rumailah. Dikatakan juga namanya Rumaitsah. Dikatakan juga namanya Mulaikah.[7] Dikatakan juga namanya Unaifah.[8]

Selain nama asli, laqabnya juga diperselisihkan. Ada yang mengatakan laqabnya Al-Ghumaisha - dengan huruf *al-ghin* - seperti disebutkan pada hadits Anas. Ada pula yang mengatakan laqabnya Ar-Rumaysho - dengan huruf *ar-ra* - seperti pada hadits Jabir. Keduanya terdapat dalam Shahihain sebagaimana yang telah dijelaskan.

Jadi nama lengkapnya ialah; **Umu Sulaim binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundab bin Amir bin Ghanam dari Bani Adi bin An-Najar Al-Anshary Al-Khazrajiyah.**[9] **Beliau dari golongan *anshar* suku Khazraj.**

Menyandang gelar Al-Anshary yang didahulukan dari nama suku seperti Al-Aus dan Khazraj, padahal sebelumnya beliau tidak menyandang gelar ini karena laqab Al-Anshary merupakan laqab islami. Laqab yang Allah sandangkan padanya karena pertolongannya pada Allah dan Rasul-Nya yang terus dipertahankan hingga sekarang. Beruntung mereka yang menyandang gelar laqab ini.

Keislamannya *radhiyallahu 'anha*

Ummu Sulaim memiliki kisah yang menakjubkan. Beliau termasuk sahabat Madinah yang paling awal-awal masuk Islam saat diangkatnya Rasul di Makkah. Tampak dari kisah-kisah beliau termasuk sahabat yang pertama-tama masuk Islam namun tidak disebutkan namanya bagi yang memandang tidak membahas kapan dia masuk Islam.

Namun dari yang tampak dari kisah keislamannya, **beliau termasuk sahabat awal yang masuk Islam dari kaumnya.** Karena itu saat dia masuk Islam, suaminya Malik bin An-Nadhir bertanya: *"Apakah kamu condong pada agama (Muhammad) ? Ummu Sulaim menjawab: "Aku tidak condong tetapi aku beriman".* Lihatlah jawaban Ummu Sulaim *radhiyallahu ta'ala 'anha.*

Katakanlah: *La ilaha illallah*

Pada hadits Hamam dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah dari neneknya Umu Sulaim *radhiyallahu ta'ala 'anha,* beliau mentalqinkan[10] *syahadatain* pada anaknya Anas:

7 Al-Ishabah Fi Tamyiziz Ash-Shahabah 4/461.

8 Sairu Alam An-Nubala 2/304.

9 Sairu Alam An-Nubala 2/304.

10 Amati perhatian beliau pada anak-anak saat kecil. **Asal talqin dilakukan saat kanak-kanak** meskipun hadits menyebutkan: *"Talqin orang mati kalian dengan la ilaahaillallah."*

قُلْ : لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ ، قُلْ : أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، قَالَ : فَفَعَلَ ، قَالَ : فَيَقُولُ لَهَا أَبُوهُ : لا تُفْسِدِي عَلَيَّ ابْنِي ، فَتَقُولُ إِنِّي لا أُفْسِدُهُ

"Perintahnya pada Anas, "Ucapkan la ilaha illallah. Ucapkan asyhadu anna Muhammadan rasulullah". Maka Anas mengucapkannya. Lalu ayahnya Malik bin An-Nadhir mengatakan: Jangan kamu rusak anakku. Beliau menimpali: Aku tidak merusaknya."[11]

Ummu Sulaim *radhiyallahu anha* ingin kebaikan pada anaknya, maka ia talqinkan *syahadatain* semenjak anaknya kanak-kanak.

Pelajaran dari Kisah Keislaman Umu Sulaim *radhiyallahu 'anha*

Pertama

Menunjukkan kuatnya keimanan wanita ini dengan indikasi **bersegeranya ia mendakwahi anaknya kepada Islam tidak peduli dengan pengingkaran suaminya.**

Kedua

Setiap orang baik laki-laki maupun wanita hendaknya menjadi dai yang menyeru Islam seperti firman Allah dalam surat Al-Ashr:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."[12]

Dalam surat ini Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan **empat syarat kesuksesan manusia yaitu iman, beramal shalih, berwasiat pada *al-haq* maksudnya dakwah dan berwasiat pada kesabaran.**

Ketiga

Kisah ini mengajarkan pentingnya perhatian pada keturunan. Setiap orang wajib mengajarkan anak-anaknya kebaikan dan kebaikan terpenting adalah mengajarkan *ad-dien.* Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[13]

Dalam Shahihain dari hadits Nafi' dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ : - وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ - وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

11 Sairu Alam An-Nubala 2/305) Sanad hadits *jayyid*.

12 Al-Ashr: 1-3.

13 At-Tahrim: 6.

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas apa yang dia pimpin. Penguasa adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas rakyatnya. ***Suami adalah pemimpin di lingkup keluarganya*** *dan bertanggung jawab atas anggota keluarga yang ia pimpin.* ***Istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas anak-anaknya.*** *Pelayan adalah pemimpin yang menjaga harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dia pimpin”. Dia berkata: Aku menyangka beliau juga bersabda: Dan laki-laki memimpin menjaga harta ayahnya dan bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin.”*[14]

Beliau *shalallahu 'alaihi wasallam* menyebut suami pemimpin rumahnya dan istri pemimpin di rumah suaminya kemudian Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* juga menyebut:

“Dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin.”

Dalam As-Sunan dari hadits Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya:

مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat saat berumur tujuh tahun dan pukul mereka saat berumur sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur mereka”.[15]

Perintah ini ditujukan pada ayah tapi bila ayah tidak mampu melaksanakannya atau wafat maka perintah ditujukan pada ibu.

Sekarang ini kebanyakan orang-orang justru lebih mementingkan bagaimana bisa mencari materi dan mengajarkan ilmu-ilmu keduniawian saja. Bahkan anda mendapatkan sebagian mereka **lebih memfokuskan anak-anaknya bahasa asing sedari kecil dari pada pengajaran agama dan bahasa arab. Prinsip ini tertolak secara syar’i dan tidak diterima akal.**

Dalam Shahihain dari hadits Asy-Sya’bi dari Abu Bardah dari ayahnya Abu Musa Al-Asy’ary *radhiyallahu ‘anhu* sesungguhnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ

“Tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali”[16]

Disebutkan didalamnya;

رَجُلٌ كَانَ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَعَلَّمَهَا وَ أَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا وَ أَدَبَهَا وَ أَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَ جَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا

“Seorang laki-laki yang memiliki budak wanita kemudian ia mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan dan mentarbiyah adabnya dengan sebaik-baik tarbiyah lalu ia memerdekakannya dan menjadikan kemerdekaannya itu sebagai mahar.”

Hadits di atas ditujukan pada budak yang ia kuasai, lalu bagaimana jika ia melakukannya dengan anaknya yang keluar dari tulang sulbinya?

Istiqamah di atas *Dien* Penyebab Pencapaian Kebaikan di Dunia dan Akhirat

Benar, apa yang dilakukan orang-orang itu demi masa depan anak-anak mereka dengan menggantungkan anak-anak itu pada dunia dan melalaikannya dari akhirat. Mereka menyangka telah melakukan kebajikan yang paling utama bagi anak-anaknya padahal sebaliknya, **mereka tidak tahu jika hal tersebut telah merusak tujuan hidup anak-anaknya.**

14 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di Ash-Shahih Kitab An-Nikah Bab Quanfusakum wa ahlikum nara 5188 dan Muslim di Ash-Shahih kitab Imarah no 1829.

15 Sunan Abu Dawud Kitab Ash-Shalah bab Kapan Anak Kecil diperintahkan Shalat 495.

16 Shahih Al-Bukhari Kitab Al-Jihad was Sair Bab Keutamaan Bagi Siapa yang Masuk Islam dari Dua Ahlul Kitab 3011 dan Shahih Muslim Kitabul Iman 154.

Faidah apa yang bisa diambil jika anaknya **bodoh pada agama** dan bahasanya padahal **telah disepakati bahwa seluruh cakupan kebahagiaan dan kabaikan saat anak-anak ter-tarbiyah di atas *dien*, akhlak dan sifat yang *thayib* maka mereka akan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.**

Anda akan menemukan lebih banyak lagi penjelasan hasil yang diperoleh Anas *radhiyallahu anhu.* Allah telah mengumpulkan baginya kebaikan dunia dan akhirat. **Kebaikan dunianya** yaitu dia salah satu manusia dengan umur terpanjang memiliki banyak anak dan harta. **Sedang kebiakan akhirat** yaitu dia menemani Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* sekaligus berguru dengan beliau.

Istiqamah Penyebab Keislaman Ibunya

Terkadang keistiqamahan anak menjadi sebab pencapaian kebaikan dan kebahagiaan bagi orang tuanya di dunia dan di akherat. Betapa banyak orang tua yang memperoleh hidayah dari anaknya seperti yang terjadi pada **ibunda Abu Hurairah *radhiyahallahu ta'ala 'anha* yang masuk Islam atas sebab anaknya.**

Imam Muslim mengeluarkan di Shahihnya berkata:

حَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْيَمَامِيُّ ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ ، عَنْ أَبِي كَثِيرٍ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ ، قَالَ : كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ ، فَدَعَوْتُهَا يَوْمًا فَأَسْمَعَتْنِي فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَكْرَهُ ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي ، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ فَتَأْبَى عَلَيَّ ، فَدَعَوْتُهَا الْيَوْمَ فَأَسْمَعَتْنِي فِيكَ مَا أَكْرَهُ ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اللَّهُمَّ اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ فَخَرَجْتُ مُسْتَبْشِرًا بِدَعْوَةِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا جِئْتُ فَصِرْتُ إِلَى الْبَابِ ، فَإِذَا هُوَ مُجَافٌ ، فَسَمِعَتْ أُمِّي خَشْفَ قَدَمَيَّ ، فَقَالَتْ : مَكَانَكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَسَمِعْتُ خَضْخَضَةَ الْمَاءِ ، قَالَ : فَاغْتَسَلَتْ وَلَبِسَتْ دِرْعَهَا وَعَجِلَتْ عَنْ خِمَارِهَا ، فَفَتَحَتِ الْبَابَ ، ثُمَّ قَالَتْ : يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَتَيْتُهُ وَأَنَا أَبْكِي مِنَ الْفَرَحِ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْشِرْ قَدِ اسْتَجَابَ اللَّهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ خَيْرًا ، قَالَ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُحَبِّبَنِي أَنَا وَأُمِّي إِلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَيُحَبِّبَهُمْ إِلَيْنَا ، قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اللَّهُمَّ حَبِّبْ عُبَيْدَكَ هَذَا - يَعْنِي أَبَا هُرَيْرَةَ - وَأُمَّهُ إِلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ ، وَحَبِّبْ إِلَيْهِمِ الْمُؤْمِنِينَ فَمَا خُلِقَ مُؤْمِنٌ يَسْمَعُ بِي وَلَا يَرَانِي إِلَّا أَحَبَّنِي

Menyampaikan pada kami Amru An-Naqid, menyampaikan pada kami Umar bin Yunus Al-Yamami, menyampaikan pada kami Ikrimah bin Ammar, dari Abi Katsir Yazid bin Abdirrahman, menyampaikan padaku Abu Hurairah berkata:

"Aku mengajak ibuku pada Islam saat itu dia musyrik. Suatu hari aku mendakwahinya namun ia mengatakan sesuatu tentang Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam yang aku tidak sukai. Maka aku mendatangi Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menangis. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Aku mendakwahi ibuku pada Islam tapi ia membantahku. Suatu ketika aku menyerunya dan ia mengatakan sesuatu yang tidak aku sukai tentang dirimu. Mohonlah pada Allah agar memberi hidayah pada ibunda Abu Hurairah.' Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berdoa: 'Allahuma berilah hidayah pada ibunda Abu Hurairah.' Maka aku keluar dengan berseri-seri atas doa Nabi Allah shalallahu 'alaihi wasallam. Tatkala aku pulang, pintu rumah tertutup dan ibuku mendengar langkah kakiku. Dia berkata: 'Diam ditempatmu wahai Abu Hurairah.' Lalu aku mendengar suara air. Abu Hurairah berkata: Ibuku mandi, memakai pakaian dan mengenakan jilbab lalu ia membuka pintu dan berkata: 'Wahai Abu Hurairah! Aku bersaksi tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad hamba-Nya dan rasul-Nya.' Abu Hurairah berkata: 'Maka aku kembali pada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sambil menangis karena bahagia.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Bergembiralah, Allah telah

mengabulkan doamu dan memberi hidayah pada ibunda Abu Hurairah.' Beliau memuji Allah dan berkata kebaikan. Abu Hurairah berkata: Aku mengatakan: 'Wahai Rasulullah berdoalah pada Allah agar kami mencintai hamba-Nya kaum mukminin sehingga mereka mencintai diriku dan ibuku.' Abu Hurairah berkata: Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Allahuma cintakan hambaMu ini - yakni Abu Hurairah - dan ibundanya pada hamba-Mu mukminin dan jadikanlah kaum mukminin mencintai keduanya.' Maka tidaklah seorang mukmin diciptakan dan mendengarku ia mencintai diriku padahal tidak pernah melihatku."[17]

Anak Kecil Penyebab Ayahnya Shalat di Masjid

Kisah ini diceritakan padaku dari seorang ustadz singkatnya: Guru madrasah membuat program siswa agar shalat subuh di masjid, maka seorang siswa meminta ayahnya agar membangunkan untuk shalat subuh. Tetapi ayahnya tidak melakukannya karena takut dan ia tidak biasa shalat subuh jamaah di masjid.

Tatkala ayahnya membangunkan untuk sekolah, anaknya bertanya mengapa tidak membangunkan untuk shalat? Ayahnya beralasan bangun kesiangan. Hari kedua anaknya meminta lagi untuk dibangunkan, lagi-lagi tidak dibangunkan.

Kemudian si anak mengerti ibunya juga sengaja tidak membangunkan, si anak mengancam tidak akan sekolah jika tidak dibangunkan shalat subuh. Akhirnya ayahnya membangunkannya dengan mengantarnya ke masjid. Setelah sampai masjid, anaknya turun dan masuk masjid sedang ayahnya tetap tinggal di mobil untuk melanjutkan tidurnya.

Hari demi hari berjalan demikian sampai kemudian Allah *azza wa jalla* membuka hidayah ayah ini dan berkata: Mengapa tidak shalat berjamaah saja? Kemudian ia turun dari mobil, mengambil air wudhu dan shalat berjamaah. Anaknya menjadi penyebab kebaikan yang diperoleh oleh ayahnya.

Perhatian Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* pada Anak-anak

Perhatian Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* pada anak-anak yaitu dengan mengajarkan tauhid dan mengagungkan Allah *jalla wa'ala.* Pelajaran dari ini banyak di antaranya hadits Ibnu Abbas yang terkenal yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari jalan Qais bin Al-Hajaj dari Hanasy Ash-Shan'ani dari Ibnu Abbas bahwasanya dia berkata:

كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا ، فَقَالَ «يَا غُلَامُ ! إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ : اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَ إِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Suatu hari aku membonceng Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: 'Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu manfaat, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.""[18]

Makna yang tekandung dalam hadits ini sangatlah agung sampai-sampai Abu Al-Faraj bin Al-Jauzy berkomentar:

17 Shahih Muslim Kitab Fadhailush Shahabah 2491.

18 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam As-Sunan bab Sifatul Qiyamah war Raqaiq wal Wara an Rasulillah *shalallahu 'alaihi wasallam* 2516.

“Ketika aku memikirkan hadits ini, hampir-hampir aku kehilangan akal sehat. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan untaian ini saat Ibnu Abbas masih kanak-kanak yang beberapa makna tidak bisa dipahami olehnya. Tetapi saat ia beranjak dewasa ia akan mulai paham. Inilah pengajaran untuk bekal masa depan.”

Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* Mengajarkan Doa Qunut pada Hasan Saat Masih Kanak-kanak

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ قَالَ قَالَ الْحَسَنُ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ فِي الْقُنُوتِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

Telah dikeluarkan oleh An-Nasai dari jalan Abu Al-Ahwash dari Abu Ishaq dari Buraid dari Abu Al-Haura’ berkata: Berkata Al-Hasan: Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan padaku untaian doa yang dibaca ketika qunut witir:

“Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang yang Engkau beri hidayah, ampuni aku seperti orang yang Engkau ampunkan, jadi waliku seperti orang yang Engkau lindungi, berkahi aku seperti orang yang Engkau beri, cegah aku mendapatkan keburukan yang Engkau tentukan sesungguhnya Engkau memutuskan dan tidak ada yang mendikte Engkau. Dan sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau lindungi. Maha suci Engkau Rabb kami dan Maha Tinggi.”[19]

Saat itu Hasan masih sangat kecil sebab tatkala Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallaam* wafat umurnya masih tujuh tahun. Dengan beratnya makna yang terkandung pada hadits ini, Hasan belum bisa memahaminya karena usianya masih sangat muda tetapi tatkala ia dewasa ia baru bisa memahaminya.

Dalam riwayat Al-Bukhari dari Al-Hasan, bahwasanya beliau mengambil kurma zakat dan meletakkannya di mulutnya maka Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَمَا شَعَرْتَ أَنَّا لاَ نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

“Tidakkah engkau mengerti bahwa kita (ahlul bait) tidak makan zakat?”[20]

Sebagian orang menyangka metode seperti ini merupakan metode pengajaran bagi anak-anak yang salah. Mereka menganggap anak-anak belum bisa mengerti apa yang diajarkan karena usianya belum cukup. Ini pendapat yang salah.

Abdullah bin Abbas dan Al-Hasan keduanya telah menghafal dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* kemudian hari mereka menjadi ulama. Jika saat kanak-kanak mereka tidak memahaminya maka ketika dewasa mereka akan paham. Sebab itu **ahlul ilmi menyatakan tidak mengapa memberikan hadits saat kanak-kanak tapi penjelasannya saat ia dewasa kelak.**

Beberapa muridku memberitahuku ada orang orang yang Allah anugerahi menghafal Al-Quran sebelum umur 7 tahun, saudarinya juga demikian hafal sebelum umur 6 tahun. Kami juga mendengar ada anak usia 5 tahun pandai ceramah. Semua ini merupakan keutamaan Allah yang Allah berikan bagi siapa saja yang Dia kehendaki dan Allah Pemilik Segala Keutamaan yang Agung.

19 Riwayat An-Nasai dalam Ash-Shugra kitab Qiyamul lail wa Tathawun Nahar Bab Ad-Dua Fil Witr 1745. Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam Jaminya bab Al-Witr bab Ma jaa wil Qunut Fil Witr 464 dan ia berkata setelahnya: Hadits ini hasan, kami tidak menemukan kecuali hadits dari periwayan ini dari hadits Abu Al-Haura’ As-Sa’di nama aslinya Rabiah bin Syaiban.

20 Dikeluarkan Al-Bukhari dalam Shahihnya Kitab Az-Zakat bab Mengenai Sedekah bagi Nabi dan Keluarganya 1491, dan lafazh milik beliau. Dikeluarkan oleh Muslim Kitab Zakat 1029.

Bab 2
Penolong Dien Allah

Mahar Umu Sulaim *radhiyallahu ‘anha* Termahal Sepanjang Sejarah

Suami Umu Sulaim, Malik bin An-Nadhir keluar berperang lalu ia terbunuh dan mati dalam kekafiran. Jadilah Umu Sulaim menjanda. Abu Thalhah ingin melamarnya tetapi masih dalam dien kaumnya. Umu Sulaim berkata: *“Aku tidak menerima mahar selain Islam, bila kamu Islam maka itu maharnya.”*

Dalam beberapa riwayat, Umu Sulaim memberikan pilihan seperti hadits dari Sulaiman bin Al-Mughirah berkata: Menyampaikan pada kami Tsabit dari Anas dia berkata:

خَطَبَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سُلَيْمٍ. فَقَالَتْ: إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ أَتَزَوَّجَ مُشْرِكاً، أَمَا تَعْلَمُ يَا أَبَا طَلْحَةَ أَنَّ آلِهَتَكُمْ يَنْحَتُهَا عَبْدُ آلِ فُلاَنٍ، وَأَنَّكُمْ لَوْ أَشْعَلْتُمْ فِيْهَا نَاراً لاحْتَرَقَتْ. قَالَ: فَانْصَرَفَ وَفِي قَلْبِهِ ذَلِكَ، ثُمَّ أَتَاهَا، وَقَالَ: الَّذِي عَرَضْتِ عَلَيَّ قَدْ قَبِلْتُ. قَالَ: فَمَا كَانَ لَهَا مَهْرٌ إِلاَّ الإِسْلاَمُ

*“Abu Thalhah melamar Umu Sulaim terus Umu Sulaim berkata: ‘**Saya tidak bisa menikah dengan orang musyrik. Tahukah engkau wahai Abu Thalhah sesungguhnya ilah-ilah kalian di pahat oleh budak seorang. Dan sungguh bila kalian bakar ilah kalian tentu akan terbakar.’** Anas berkata: Abu Thalhah pamit dan dalam hatinya seperti itu. Kemudian Abu Thalhah datang kembali sembari berkata: ‘Penawaranmu aku terima’. Anas berkata: **Jadilah maharnya hanya Islam.”***[21]

Tsabit Al-Bunani berkata: *“**Aku tidak pernah mendengar mahar yang lebih mulia dari mahar Umu Sulaim”.***

خطبَ أبو طلحةَ أمَّ سُلَيمٍ فقالت واللَّهِ ما مِثلُكَ يا أبا طلحةَ يُرَدُّ ولكنَّكَ رجلٌ كافرٌ وأنا امرأةٌ مسلمةٌ ولا يحلُّ لي أن أتزوَّجكَ فإن تُسلِم فذاكَ مهري وما أسألُكَ غيرَهُ فأسلمَ فكانَ ذلكَ مهرُها قالَ ثابتٌ فما سمعتُ بامرأةٍ كانت أكرمَ مهرًا من أمِّ سُليمٍ الإسلامَ فدخلَ بها فولدت له

*“Dan dikeluarkan oleh An-Nasai dari jalan Ja’far bin Sulaiman dari Tsabit dari Anas berkata: Abu Thalhah melamar Umu Sulaim. Umu Sulaim berkata: ‘Demi Allah, wahai Abu Thalhah, orang seperti kamu tidak pantas ditolak lamarannya. Sayangnya kamu orang kafir sedang saya wanita muslimah. Tidak halal bagiku menikah denganmu. Jika kamu masuk Islam itulah maharnya dan aku tidak minta mahar lainnya.’ Maka Abu Thalhah masuk Islam dan keislamannya sebagai maharnya. **Tsabit berkata: Aku tidak mendengar ada wanita yang lebih mulia maharnya dari mahar Umu Sulaim yaitu mahar Islam.** Kemudian Abu Thalhah mencampurinya dan memiliki anak.”*[22]

Dikeluarkan pula dari hadits Abdullah bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas, dia berkata:

تزوَّج أبو طلحةَ ، أمَّ سُلَيمٍ ، فكان صَداقُ ما بينهما : الإسلامَ ، أسلمتْ أمُّ سُلَيمٍ ، قبل أبي طلحةَ فخطَبها ، فقالت : إنِّي قد أسلمتُ ، فإن أسلمتَ نكحتُك ، فأسلم ، فكان صَداقَ ما بينهما

***“Abu Thalhah menikahi Umu Sulaim dengan mahar Islam.** Umu Sulaim lebih dahulu masuk Islam dari Abu Thalhah. Ketika Abu Thalhah melamar Umu Sulaim berkata: ‘Aku telah masuk Islam, jika kamu masuk Islam maka aku mau menikah denganmu. Itulah maharnya.’”*[23]

Dalil ini menunjukkan disyariatkan mahar hanya dengan keislaman tanpa materi lainya. Karena itu An-Nasai menamainya dengan **Bab Pernikahan dalam Islam.**

21 Lihat Thabaqat Ibnu Saat 8/427.

22 Dikeluarkan oleh An-Nasai dalam Ash-Shaghir Kitab An-Nikah Bab Menikah dalam Islam 3341.

23 Sunan An-Nasai Ash-Shaghir Kitab An-Nikah bab Pernikahan dalam Islam 3340.

Permisalan pernikahan agung lainnya dengan mahar surat Al-Quran Al-Karim seperti dalam hadits Sahal bin Sa'ad As-Saidy yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan lainnya. Disebutkan seorang laki-laki meminta pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menikahkannya dengan seorang wanita. Beliau bertanya:

"Apakah kamu punya sesuatu?"

Dia menjawab: *"Tidak."*

Beliau berkata: *"Pergilah dan cari meskipun hanya cincin dari besi".*

Kemudian laki-laki itu pergi dan mencari kemudian menemui beliau kembali sambil berkata:

"Aku tidak menemukan apa pun meskipun cincin dari besi".

Beliau bertanya: *"Apakah kamu punya hafalan Al-Quran?"*

Dia menjawab: *"Saya hafal surat ini dan ini".*

Beliau berkata: *"Pergilah! aku nikahkan kamu dengan surat-surat yang kamu hafal".*[24]

Al-Bukhari telah menempatkan pembasahan ini pada **Bab Pernikahan dengan Al-Quran tanpa Mahar Materi.**

Perhatikan pelajaran ulama pada faidah-faidah yang penuh keagungan ini yang diambil dari kisah Umu Sulaim, *Alhamdulillah* atas Islam dan **cukuplah Islam sebagai nikmat.**

Tetapi hari ini kita dapatkan fenomena, manusia mematok tarif mahar tinggi. Sampai mahalnya uang panai itu yang bahkan tidak diminta oleh putrinya. **Bahkan sebagian manusia lebih parah kezalimannya dengan tidak menikahkan putrinya karena ingin mendapat keuntungan materil.**

Semua ini bentuk cinta dunia dan melupakan akhir kehidupan adalah kematian yang memisahkannya dari dunia. Sekarang lihat pada Umu Sulaim yang berkata: *"**Aku tidak menginginkan mahar selain Islam,"*** **maka hasilnya pernikahan yang berkah di dunia dan di akhirat.**

Seseorang bertanya padaku, apa yang engkau ketahui tentang keberkahan akhirat? Kami menjawab: **Sesungguhnya Rasul menginformasikan Umu Sulaim sebagai *ahlul jannah* seperti telah dijelaskan. Dan Umu Sulaim dengan mahar ini hanya menginginkan pahala di sisi Allah.**

Alhamdulillah atas Nikmat Islam

Lihatlah pada orang-orang nasrani yang beribadah pada Isa '*alahissalam,* sama-sama makhluk. Lebih dari itu mereka bahkan mengibadahi patung dan mengkultuskannya lalu menjadikannya sebagai kalung. **Sedangkan Yahudi, menjadi bangsa yang paling sesat. Lalu lihatlah pada selain mereka yang menyembah patung dan berhala.**

Sedangkan kita, Allah telah memberi kita hidayah pada *dienul* Islam. Apakah ada nikmat yang lebih agung dari nikmat Islam? Allah berfirman:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin."[25]

Makna *al-bathinah* yaitu Al-Islam. Maka tidak ditemukan nikmat yang lebih agung dari nikmat ini. *Alhamdulillah* atas nikmat Islam.

---

24 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam Ash-Shahih Kitab An-Nikah bab Pernikahan dengan Al-Quran tanpa mahar materi 5149 dan Muslim Kitan An-Nikah 1425.

25 Lukman: 20.

Umu Sulaim Persembahkan Anas kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*

Ketika Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* sampai di Madinah, seluruh *anshar* keluar menyambutnya. Setiap dari mereka ingin menolong Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam,* melakukan apapun yang mereka bisa. **Sedangkan Umu Sulaim, dia hanya seorang wanita miskin. Terus apa yang dilakukannya untuk turut menolong *dien* ini?**

Umu Sulaim menemui Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menggandeng anaknya, Anas yang masih kecil. **Dalam Shahihain dari banyak jalan diriwayatkan Umu Sulaim menyampaikan: *"Wahai Rasulullah aku serahkan Anas sebagai pelayanmu."***

Menyerahkan Anas pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* merupakan sebagian dari bentuk Umu Sulaim menolong *diennya.* Dengan sebab itu, dia mendapatkan anugerah kebaikan yang berlimpah-limpah.

Anas, dengan *bermulazamah* (membersamai) Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* sebagai pelayan akhirnya menjadi salah satu ulama sahabat. Menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. **Bahkan menjadi empat sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadits;** mereka adalah:

1. Abu Hurairah dengan jumlah riwayat 5374 hadits.
2. Abdullah bin Umar.
3. Anas, dan
4. Aisyah.

Keempat sahabat ini memiliki periwayatan hadits lebih dari dua ribu hadits. Periwayatan dengan jumlah banyak ini sekarang telah tersebar luas ditengah-tengah umat.

Anas terus menyampaikan hadits-hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* hingga wafat. Ilmu-ilmu beliau telah diserap dan diambil faedahnya oleh para *tabiin* di antaranya yang terkenal; Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, Az-Zuhri, Tsabit Al-Banani, Qatadah, Humaid Ath-Thawil dan banyak lagi.

Saking banyaknya murid-murid beliau, negeri Bashrah di Irak, tempat tinggal Anas setelah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* wafat, menjadi negeri yang paling banyak meriwayatkan hadits. Urutan negeri yang paling banyak meriwayatkan hadits yaitu: Madinah, Bashrah, Kufah dan Makkah.

Setelah itu, estafet keilmuan diambil oleh generasi *tabiut-tabiin*. Di antara mereka para ulama senior seperti Ayub As-Sakhtiyani, Jarir bin Hazim, Khalid bin Al-Hidza, Sulaiman At-Taimi, Abdullah bin 'Aun, 'Auf Al-Arabi, Hisyam bin Hasan Yunus bin 'Ubaid, Syu'bah bin Hajaj, Hamad bin Salmah dan Hamad bin Zaid.

Kemudian tingkat setelahnya seperti: Mutamar bin Sulaiman, Yahya bin Said Al-Qathan,dan Abdurrahman bin Mahdi.

Lalu tingkat setelahnya lagi seperti: Ali bin Al-Madini, Abu Hafsin Al-Falas dan lain sebagainya dari para ahli ilmu utama.

Perhatikanlah pada kebaikan yang diperoleh Anas sebagai balasan dari Allah *azza wa jalla* atas pengorbanan yang diberikan oleh Umu Sulaim.

Jadikan Anak-anakmu untuk Berkhidmat bagi *Dien* Allah

Kita temukan sebuah rumah tangga memiliki lima hingga sepuluh anak. Sayangnya tidak ada satupun yang dipersiapkan untuk khidmat pada *dien* dan menjadi penolongnya. **Seandainya setiap orang mempersiapkan satu anaknya saja untuk menjadi seorang alim tentu dia akan memperoleh kebaikan yang banyak. *Allahu musta'an.***

Bab 3
Pemuliaan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam pada Keluarga Umu Sulaim

Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* Shalat di Rumah Umu Sulaim, Memuliakannya dan Mendoakan Anas

Engkau akan merasa senang jika orang yang engkau cintai berkunjung ke rumahmu, lalu bagaimana bila yang datang penghulu cucu Adam *shalallahu 'alaihi wasallam?* Dalam hadits shahih Al-Bukhari dari Sufyan bin ‘Uyainah dari Ishaq bin Abdillah dari Anas ia berkata:

صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ أُمِّ سُلَيْمٍ فَقُمْتُ وَيَتِيمٌ خَلْفَهُ وَأُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا

“Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam shalat di rumah Umu Sulaim maka aku dan seorang yatim berdiri di belakang beliau, sedangkan Ummu Sulaim di belakang kami.”[26]

Dalam Shahih Muslim dari hadits Sulaiman dari Tsabit, dari Anas ia berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَمَا هُوَ إِلا أَنَا وَأُمِّي وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِي فَقَالَ : قُومُوا فَلأُصَلِّيَ بِكُمْ ، فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلاةٍ ، فَصَلَّى بِنَا ، ثُمَّ دَعَا لَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ، فَقَالَتْ أُمِّي : يَا رَسُولَ اللَّهِ خُوَيْدِمُكَ ادْعُ اللَّهَ لَهُ ، قَالَ : فَدَعَا لِي بِكُلِّ خَيْرٍ وَكَانَ فِي آخِرِ مَا دَعَا لِي بِهِ أَنْ قَالَ : اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ

“Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam berkunjung ke rumah kami. Saat itu ada aku, umi dan bibi Umu Haram. Beliau bersabda: 'Mari shalat bersama Nabi kalian'. Beliau mengajak shalat nafilah, maka beliau shalat bersama kami. Setelah itu beliau mendoakan kami sebagai tuan rumah agar mendapatkan semua kebaikan dari berbagai kebaikan dunia dan akhirat. Umiku lalu berkata: ‘Doakan secara khusus pelayanmu.’ Maka beliau mendoakan aku dengan seluruh kebaikan. Pada penutup doa beliau mendoakanku dengan: ‘Allahuma perbanyak hartanya, anak-anaknya dan berkahilah apapun yang ia miliki.’”[27]

Dalam Shahih Muslim pula dari hadits Abdul Warits dari Abi Tiyah dari Anas ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا ، فَرُبَّمَا تَحْضُرُ الصَّلاَةُ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا ، فَيَأْمُرُ بِالْبِسَاطِ الَّذِي تَحْتَهُ فَيُكْنَسُ ، ثُمَّ يُنْضَحُ ، ثُمَّ يَؤُمُّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَنَقُومُ خَلْفَهُ فَيُصَلِّي بِنَا ، وَكَانَ بِسَاطُهُمْ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ

“Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam merupakan manusia yang paling baik akhlaknya. Beliau pernah berkunjung ke rumah kami untuk shalat. Lalu beliau memerintahkan untuk menggelar sajadah maka kami menyapu lantainya, lalu memerciki dengan air. Lalu beliau mengimami dan kami menjadi makmum. Sajadah beliau terbuat dari pelepah kurma.”[28]

Hadits senada juga dikeluarkan oleh Al-Bukhari[29] dengan jalan riwayat miliknya sendiri.

Adalah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam ”Tidak pernah memasuki rumah wanita kecuali rumah istri-istrinya dan rumah Umu Sulaim.”*[30]

Saat ditanya alasannya mengapa beliau mau memasuki rumahnya, beliau bersabda:

إِنِّي أَرْحَمُهَا قُتِلَ أَخُوهَا مَعِي

“Sungguh aku menyayanginya, saudara laki-lakinya terbunuh ketika perang bersamaku.”[31]

---

26 Shahih Al-Bukhari Kitab Azan Bab Shalat Wanita dibelakang Laki-laki 871.

27 Shahih Muslim, Kitab Masjid-masjid dan tempat-tempat Shalat 660.

28 Shahih Muslim Kitab Masjid-masjid dan tempat-tempat Shalat 690.

29 Shahih Al-Bukhari Kitab Adab Bab Kunyah Jika tidak punya Anak Lelaki 6203.

30 Serta rumah Umu Haram binti Milhan, saudari Umu Sulaim.

Nama saudaranya yang terbunuh yaitu Haram bin Milhan, ia saudara Umu Sulaim. Perhatikanlah pada keluarga yang berkah ini, perhatikan pada rumah ini. Tetapi bagaimanakah kisah Haram bin Milhan?

Aku Telah Sukses demi Pemilik Ka'bah

Abu Bara menemui Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dia berkata: *"Wahai Rasulullah kirim bersamaku satu tim kepada penduduk Nejed menyeru pada Islam."*

Tapi ternyata Amir bin Ath-Thufail dari Bani Amir bin Sha'sha'ah mengangkat senjata memerangi para sahabat. Haram bin Milhan tetap konsisten pada misi menyeru mereka kepada Islam. Dia sangat berharap dan rindu pada keislaman mereka. Ketika dia aktif berdakwah tiba-tiba diserang dari belakang. Dengan luka-lukanya itu ia bersabar dan mengharap pahalanya, sebelum wafat dia berkata:

فُزْتُ وَ رَبِّ الكَعْبَة

"Aku sukses demi pemilik Ka'bah."

Ruhnya lepas dari jasad dalam keadaan menyeru pada tauhid Allah *azza wa jalla.* Maka dia mendapatkan fadhilah serta syahadah. Kami berharap demikian dan hisabnya pada Allah.

Umu Haram binti Milhan Saudari Umu Sulaim

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* pernah berkunjung ke rumah Umu Haram bin Milhan saudari Umu Sulaim, dia bibi Anas bin Malik. Umu Haram diperistri oleh Ubadah bin Ash-Shamit. **Dari hadits Anas dan sahabat lainnya, beliau termasuk wanita yang memiliki kedudukan tinggi.**

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari 380 dari jalan Malik dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah dan Muslim 660 dengan lafal darinya dari jalan Sulaiman bin Al-Mughirah dari Tsabit keduanya dari Anas ia berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَمَا هُوَ إِلا أَنَا وَأُمِّي وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِي فَقَالَ : قُومُوا فَلأُصَلِّيَ بِكُمْ ، فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلاةٍ ، فَصَلَّى بِنَا

"Nabi shalallahu 'alaihi wasallam berkunjung ke rumah kami. Saat itu ada aku, umi dan bibi Umu Haram. Beliau bersabda: 'Mari shalat bersama kalian'. Beliau mengajak shalat nafilah, maka beliau shalat bersama kami."[32]

---

31 Shahih Al-Bukhari Kitabul Jihad was Sair Bab Menyokong Prajurit Tempur atau Keluarganya 2844, Shahih Muslim Kitab Fadhilah Sahabat *radhiyallahu anhum* 2455.

32 Dan dalam lafazh Al-Bukhari:

أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ دَعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ لَهُ ، فَأَكَلَ مِنْهُ ، ثُمَّ قَالَ : قُومُوا فَلأُصَلِّ لَكُمْ ، قَالَ أَنَسٌ : فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدِ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لُبِسَ فَنَضَحْتُهُ بِمَاءٍ ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَصَفَفْتُ وَالْيَتِيمَ وَرَاءَهُ وَالْعَجُوزُ مِنْ وَرَائِنَا ، فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ

"Bahwa neneknya, Mulaikah, mengundang Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam untuk menghadiri hidangan yang ia masak untuk beliau. Beliau kemudian menyantap makanan tersebut kemudian bersabda: 'Berdirilah, aku akan pimpin kalian shalat.' Anas berkata, 'Maka aku berdiri di tikar milik kami yang sudah lusuh dan hitam akibat sering digunakan. Aku lalu memercikannya dengan air, kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berdiri di atasnya. Aku dan seorang anak yatim lalu membuat barisan di belakang beliau, sementara orang tua (nenek) berdiri di belakang kami. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam lalu shalat memimpim kami sebanyak dua rakaat lalu pergi.'"

Dan dikeluarkan Al-Bukhari dengan lafazh miliknya 2788 dan Muslim 1912 dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ ، وَكَانَتْ أُمُّ حَرَامٍ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطْعَمَتْهُ ، وَجَعَلَتْ تَفْلِي رَأْسَهُ فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ ، وَهُوَ يَضْحَكُ ، قَالَتْ : فَقُلْتُ وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ ، أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ شَكَّ إِسْحَاقُ ، قَالَتْ : فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ ، أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ ، وَهُوَ يَضْحَكُ ، فَقُلْتُ : وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَا ، قَالَ : فِي الْأَوَّلِ قَالَتْ : فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ ، قَالَ : أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ فَرَكِبَتِ الْبَحْرَ فِي زَمَانِ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ ، فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِينَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكَتْ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengunjungi rumah Umu Haram binti Milhan lalu Umu Haram menyuguhkan makanan. Saat itu Umu Haram diperistri oleh Ubadah bin Ash-Shamit. Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk rumah, Umu Haram menyilakan beliau makan kemudian menyisir rambut kepala beliau hingga tertidur. Sesaat kemudian beliau terbangun sambil tertawa. Ummu Haram berkata; Aku tanyakan: 'Apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah?'. Beliau menjawab: 'Ada orang-orang dari ummatku yang diperlihatkan kepadaku sebagai pasukan perang di jalan Allah di mana mereka berlayar dengan kapal perang mengarungi lautan sebagai raja-raja di atas singgasana atau seperti bagaikan raja-raja di atas singgasana'. Ishaq ragu dalam kalimat ini. Ummu Haram berkata; 'Aku bertanya: Wahai Rasulullah, doakanlah agar Allah menjadikan aku salah seorang dari mereka'. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdo'a untuknya. Kemudian Beliau meletakkan kepalanya (tertidur) lalu terbangun sambil tertawa. Ummu Haram berkata; 'Aku tanyakan: 'Apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah'. Beliau menjawab: 'Ada orang-orang dari ummatku yang diperlihatkan kepadaku sebagai pasukan perang di jalan Allah'. Sebagaimana ucapan beliau yang pertama tadi. Ummu Haram berkata; 'Aku berkata: Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku salah seorang dari mereka.' Beliau berkata: 'Kamu akan bergabung di antara gelombang pasukan pertama tadi.' Maka Ummu Haram mengarungi lautan pada zaman (dibawah panglima -pent) Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Setelah mendarat dia dilempar oleh hewan tunggangannya lalu meninggal dunia."

Adz-Dzahabi berkata: Perang tersebut bernama perang Cyprus[33] di masa kekhilafahan Utsman. Dan aku mendengar makam beliau diziarahi oleh orang-orang Eropa.[34]

33 Pulau ini masih dikenal hingga sekarang. Pada saat itu panglima perangnya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan dibantu oleh Abu Dzar, Abu Darda dan sahabat lainnya. Terjadi pada tahun 27 H.

34 Lihat Sairu Alam An-Nubala 2/316-317.

Bab 4
Rumah Shalih

Rumah Shalih Umu Sulaim

Biasanya suamilah yang berperan membangun pondasi rumah tangga. **Tetapi rumah yang kita bicarakan ini dibangun oleh Umu Sulaim, dialah yang meletakkan pondasinya dan menjadikannya sebagai rumah shalih.**

Dia bangun di atas asas hidayah Islam yang menjadi sebab keislaman anaknya dan suaminya. Berdirilah rumah ini, menjadi rumah pengaderan dan abadi disebut sepanjang masa. Allah telah meridhai Umu Sulaim.

Hikayat tentang Umu Sulaim bukan hanya ini saja, masih banyak lagi kisah. Kami akan menceritakannya sebagian.

Sebelumnya saya telah menyebutkan, Umu Sulaim telah mendatangi Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersama anaknya. Lalu **anaknya berkhidmat pada beliau sekaligus belajar. Inilah kecerdasan Umu Sulaim. Lalu Anas menjadi apa setelah itu? Menjadi ulama sahabat dan sahabat pemilik riwayat terbanyak.**

Anas, Sahabat Paling Banyak Meriwayatkan Hadits

Terdapat tujuh sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Peringkat pertama Abu Hurairah *radhiyallahu ta'ala anhu,* meriwayatkan lebih dari 5374 hadits. Selanjutnya Anas, Abdullah bin Umar dan Aisyah yang meriwayatkan sekitar dua ribu hadits, *radhiyallahu ta'ala anhum.*

Mereka semua tidak membacakan kisah dan berita, tetapi meriwayatkan hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* yang tidak berbicara dengan hawa nafsu. Inilah yang dilakukan oleh Umu Sulaim *radhiyallahu 'anha* ketika menemui manusia paling utama *shalallahu 'alaihi wasallam.*

Selanjutnya, setelah empat sahabat di atas disusul oleh Ibnu Abbas, Jabir dan Abu Said Al-Khudri *radhiyallahu ta'ala 'anhum.* Mereka semua meriwatkan lebih dari seribu hadits. Mereka inilah tujuh orang yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam.*

Doa Mustajab Makhluk Paling Utama

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Umu Sulaim memohon pada Rasulullah untuk mendoakan Anas. Pinta Umu Sulaim: *"Doakan dia."*

Maka beliau mendokan dengan tiga permintaan agung. **Dalam sebuah riwayat dengan doa kebaikan dunia dan akhirat. Rasulullah mendoakannya agar Anas diperbanyak hartanya, anaknya dan umurnya serta keberkahan atas semua anugerah yang dimilikinya.**

Jangan Hanya Mendoakan Panjangkan Umur

Atas doa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam,* Anas *radhiyallahu 'anhu* hidup hingga berumur 100 tahun. **Tidak ada faedahnya panjang umur kecuali untuk ketaatan pada Allah** seperti jawaban Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* ketika ditanya: *"Siapa orang yang dalam kebaikan?"* Beliau menjawab:

مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

"Yaitu orang yang panjang umurnya dan baik amalannya."[35]

Salah apabila kamu hanya mendoakan: *"Semoga Allah panjangkan umurmu," tanpa diikat dengan kebaikan amal.* ***Apa gunanya panjang umur tanpa amal shalih? Seperti setan yang ditangguhkan usianya sampai hari kiamat. Padahal ada sebagian orang yang bertambah jahat ketika umurnya makin panjang.*** *Kita memohon pada Allah keselamatan dan menjauhkanku dan kalian dari sifat ini.* ***Maka jika mendoakan harus ditambahi dengan doa ketaatan pada Allah.***

Jumlah Anak Anas Lebih 120

Allah telah mengaruniakan Anas anak yang banyak atas doa dari Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam.* Dalam Shahih Al-Bukhari, Anas berkata:

وَحَدَّثَتْنِي ابْنَتِي أُمَيْنَةُ : أَنَّهُ دُفِنَ لِصُلْبِي مَقْدَمَ حَجَّاجٍ البَصْرَةَ بِضْعٌ وَعِشْرُونَ وَمِائَةٌ

"Dan telah menceritakan kepada saya putriku Umainah; Bahwa saat kedatangan Hajjaj ke Bashrah anak-anakku yang telah meninggal sebanyak 120 orang lebih."[36]

Dengan jumlah anak yang sangat banyak ini dari pernikahan empat istri, atau kemudian ada istri-istri yang di talak kemudian Anas menikah lagi menyempurnakan empat istri. Bisa jadi pula beliau memiliki tawanan perang wanita yang menjadi budak.

Kepemilikan budak ini tidak ada batasannya yang didapat dari peperangan. **Wanita-wanita yang ditawan menjadi milik tuannya dan ini merupakan keringanan hukum akibat kekafiran mereka**.

Intinya, Allah telah menganugerahi Anas anak yang sangat banyak. Anak Anas yang meninggal semasa beliau masih hidup saja lebih dari 120 anak. Lalu berapa banyak anak yang masih hidup ketika Anas meninggal?

Abu Mumammad bin Hazm *rahimahullah* menulis sebuah buku kecil di dalamnya menyebut tujuh manusia yang paling banyak anak, diantaranya Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu.*

Kebun Anas Panen Setahun Dua Kali

Karena doa Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* pula, kebun Anas panen raya dua kali dalam setahun. Abu Aliyah menggambarkan: *"Kami mencium wanginya seperti wangi raihan."*

Dalam riwayat lain, Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* mendoakan beliau dengan harta kebun. Semua ini kebaikan karena keberkahan menemani Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* atas jasa ibunya Umu Sulaim *radhiyallahu 'anha.*

---

35 Musnad Ath-Thayalisi 905, Mushonif bin Abi Syaibah 34424, Musnad Ahmad 20415, Ad-Darimi 2944, Sunan At-Tirmidzi Bab-bab Az-Zuhud 2330, Al-Mustadrak 1256, semuanya dari hadits Ali bin Zaid bin Jad'an dari Abdurrahman bin Abi Bakrah dari ayahnya dia berkata; *"Ini adalah hadits Hasan Shahih."* Dan berkata Al-Bazar 9/92; *"Jalur ini merupakan sanad yang paling baik yang pernah diriwayatkan insya Allah."* Aku berkata (yaitu penulis -pent): *"Ibnu Jad'an tidak bisa dijadikan hujah periwayatannya tetapi dia memiliki syahid yang shahih dari hadits 'Amru bin Qais dari Abdullah bin Busr radhiyallahu 'anhu"*, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah 34420, Ahmad 17680, Abdun bin Humaid 509, At-Tirmidzi 3375, Ibnu Majah 3793 dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Serta dihasankan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hajar dan dihasankan sanadnya oleh Ibnu Muflih. Berkata At-Tirmidzi: *"Hasan gharib dari jalur ini."* Dan telah pasti bahwa 'Amru bin Qais telah mendengar dari Abdullah bin Bisr. Dan riwayat dari 'Amru bin Qois telah mengkompromikan. Lihat Shahih Ibnu Hibban 814, Al-Mustadrak 1256, Syarhu Sunnah 5/16, At-Targhib wat Tarhib 2/326, Nataijul Afkar 1/90 dan Al-Adab Asy-Syariyah 1/425.

36 Shahih Al-Bukhari, Kitabus Shoum, Bab Siapa yang berkunjung ke suatu kaum tapi tidak berbuka dengan mereka 1982.

Betapa indahnya bila manusia mempersembahkan anak kandungnya untuk memperjuangkan *dien,* menyebarkan kebaikan, menjadi menara-menara petunjuk dan orang berilmu yang menebar ilmu dan kebaikan. Maka berusahalah, bila tidak bisa semua anak-anak kita berkhidmat pada *dien* dan menuntut ilmu, maka jadikan sebagiannya.

Jadikan sebagiannya untuk khidmat pada *dien,* mencari ilmu, menjadi ulama, menjadi dai, mengajarkan kebaikan pada masyarakat dan menjadi sebab hidayah manusia. Bila masih tidak mampu kamu mempersembahkan sebagian anakmu, pilih satu saja atau seorang cucumu untuk khidmat pada *dien.* Allah *ta'ala* berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

"Dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu."[37]

Inilah contoh dari Umu Sulaim yang membawa Anas saat berumur sepuluh tahun kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.* Hanya Anas saja yang beliau serahkan, padahal Anas memiliki saudara kandung seperti Al-Bara bin Malik.

Meskipun ada yang menganggap Al-Bara bukan saudara kandung Anas, tetapi yang paling shahih dia saudara kandung seayah. Selain itu, Umu Sulaim juga memiliki anak dari hasil pernikahan dengan Abu Thalhah. Namun tidak diserahkan pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.*

Kesimpulannya, Umu Sulaim hanya menyerahkan seorang anaknya saat berumur sepuluh tahun untuk berkhidmat pada *dien* Allah ‘*azza wa jalla*.

Contoh lainnya, saya mengenal seorang ulama yang baru saja wafat -semoga Allah merahmatinya-, semua anaknya mendalami Islam dan memiliki kepakaran dalam bidangnya masing-masing dalam ilmu syariat, kami memohon keutamaan Allah. Kalau anda dengan kondisi seperti ini, maka setiap anak menjadi menara ilmu dan mendatangkan pahala sedangkan anda berada dalam kubur. Inilah yang dilakukan oleh Umu Sulaim *radhiyallahu ‘anha*

Terdapat orang-orang yang dengannya menjadi sebab datangnya hidayah bagi manusia dan membimbing mereka pada Islam. Mereka menjadi orang-orang shalih pilihan.

Kisah Ibu yang Menginginkan Kebaikan Anaknya

Berikut kisah nyata masa kini yang ingin saya sampaikan. Seorang anak belajar dengan seorang syekh dan mengambil ilmu darinya. Namun ayahnya ingin membawanya pergi ke kota dan tinggal di sana beberapa lama. Kemungkinan mereka ini tinggal di tempat terpencil.

Lalu pada suatu pagi, setelah shalat subuh syekh mendatangi rumahnya dan bertemu dengan ibu si anak di depan rumah. Syekh bertany; *“Ada masalah?”*

Ibunya menjawab, *“Ayahnya ingin membawa anak kami ke kota. Tapi aku ingin anakku tetap di desa mengambil ilmu darimu.”*

“Keinginanmu akan menjadi kebaikan insya Allah.” kata syekh.

Sang ibu kemudian masuk rumah dan tidak memberitahu suaminya telah berbicara dengan syekh.

Setelah berlalu beberapa shalat, syekh memanggil ayah anak itu, *“Wahai ayah fulan, kami ingin anakku tetap bersama kami untuk belajar.”*

Ayahnya menjawab, *“Dengan segala cinta dan penghormatan, saya mendengar dan taat.”*

Lalu ayah anak itu pergi ke kota sendirian, sedangkan anaknya terus belajar dengan syekh. Setelah itu, anak itu menjadi seorang *qadhi,* yaitu ulama dengan derajat mufti. **Perhatikanlah, hanya karena sebab yang mudah ini Allah melimpahkan kebaikan yang banyak pada keluarga tersebut**.

37 An-Nahl: 72.

Dien dan Dunia

Berikut kisah yang lain, seseorang yang mencapai usia 90 atau 100 tahun. Beliau ini sangat aku kenal dan telah meninggal beberapa tahun lalu, semoga Allah merahmatinya. **Beliau lahir dalam keadaan buta atau terkena penyakit saat kecil sehingga buta**.

Tentu saja orang tua sangat bersedih dan mengeluh: *“Oh kasihan. Siapa yang akan membantumu. Bagaimana nanti kamu bisa bekerja. Siapa yang akan menafkahinya.”*

Tetapi apa yang akhirnya terjadi pada anaknya? **Beliau menjadi orang yang memiliki banyak kawan sebab dia menjadi ulama dan dilantik menjadi mufti**. Aku secara pribadi mengenal beliau *rahimahullah,* seorang ulama dan pemilik keutamaan. **Maka Allah memberinya banyak teman atas sebab ilmu yang Allah mudahkan padanya**.

Menurutku sekarang kamu lebih bisa memahami perkataanku ini. Sekarang aku tegaskan bahwa **ada sebab yang mudah yang menjadikan Allah membuatnya menjadi kebaikan yang banyak**. Seperti yang telah diperoleh oleh Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu.*

Bab 5
Pelajaran dari Kematian dan Kelahiran Putra Umu Sulaim

Harapkan pahala atas Kematian Putramu

Dalam Shahih Muslim dari hadits Sulaiman bin Al-Mughirah dari Tsabit dari Anas berkata:

مَاتَ ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ ، مِنْ أُمِّ سُلَيْمٍ ، فَقَالَتْ لِأَهْلِهَا : لَا تُحَدِّثُوا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا أُحَدِّثُهُ قَالَ : فَجَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عَشَاءً ، فَأَكَلَ وَشَرِبَ ، فَقَالَ : ثُمَّ تَصَنَّعَتْ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَ تَصَنَّعُ قَبْلَ ذَلِكَ ، فَوَقَعَ بِهَا ، فَلَمَّا رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا ، قَالَتْ : يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ ، فَطَلَبُوا عَارِيَتَهُمْ ، أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوهُمْ ؟ قَالَ : لَا ، قَالَتْ : فَاحْتَسِبِ ابْنَكَ ، قَالَ : فَغَضِبَ ، وَقَالَ : تَرَكْتِنِي حَتَّى تَلَطَّخْتُ ، ثُمَّ أَخْبَرْتِنِي بِابْنِي فَانْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَارَكَ اللَّهُ لَكُمَا فِي غَابِرِ لَيْلَتِكُمَا قَالَ : فَحَمَلَتْ

“Putra Abu Thalhah[38] dari Ummu Sulaim[39] meninggal dunia. Lalu Ummu Sulaim berpesan kepada keluarganya, 'Jangan kalian kabarkan kepada Abu Thalhah berita kematian anaknya hingga aku sendiri yang akan menyampaikannya.’ Anas berkata: Datanglah Abu Thalhah, Ummu Sulaim menghidangkan makan malam. Suaminya lantas menyantap makanan dan minum. Anas berkata: Kemudian Ummu Sulaim berhias untuk Abu Thalhah dengan dandanan paling cantik dari dandanan yang pernah dilakukan sebelumnya. Lalu Abu Thalhah tergoda menggaulinya. Ketika Ummu Sulaim telah melihat suaminya puas dan lega, ia membuka pembicaraan, 'Wahai Abu Thalhah, apa pendapatmu bila ada suatu kaum meminjamkan barang mereka kepada suatu keluarga, kemudian kaum tersebut meminta kembali barang yang dipinjamkannya. Apakah keluarga tersebut berhak menahan barang pinjaman itu?' Abu Thalhah menjawab, 'Tentunya tidak.' Umu Sulaim berkata, 'Kalau begitu, bersabarlah dan harapkan pahala atas kematian putramu.' Kata Anas: Marahlah Abu Thalhah dan ia berkata, 'Engkau biarkan aku hingga berlumuran janabah seperti ini baru engkau beritakan tentang kematian anakku!' (Pagi harinya) Abu Thalhah segera pergi menghadap Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menceritakan peristiwa yang telah terjadi. 'Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam kalian itu.' Kata Anas: Umu Sulaim lalu hamil.”[40]

Perhatikan akal wanita ini, bagaimana cara dia menyampaikan perihal kematian anaknya pada suaminya. Andai para wanita bisa mengambil hikmah dari Umu Sulaim yang membuat tenang dan damai.

Ketika Abu Thalhah pulang, Umu Sulaim tidak menjerit dan menangis sambil berteriak, *“Anakmu telah tiada.*”

Perhatikan kata-kata yang indah wanita ini yang menunjukkan kecerdasan akal dan hikmahnya. Lalu pagi harinya, Abu Thalhah menemui Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dan menceritakan kejadian semalam. Tetapi jawaban Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* malahan seuntai doa keberkahan:

بَارَكَ اللَّهُ لَكُمَا فِي غَابِرِ لَيْلَتِكُمَا

“Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam kalian itu.”

---

38 Ada yang mengatakan anaknya bernama Abu ‘Umair mendapat kunyah dari Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam,* dengan sabdanya: *”Wahai Abu ‘Umair, apa yang sedang dilakukan an-nughair?”* An-Nughair adalah sejenis burung. Lalu anak ini meninggal.

39 Suami istri ini memiliki kunyah berbeda, Abu Thalhah dan Umu Sulaim. Sebab mereka semua menikah dalam keadaan duda dan janda. Beberapa ulama telah menulis tentang masalah kunyah ini. Tetapi hari ini umumnya kunyah istri mengikuti kunyah suami, tetapi zaman dahulu hal ini tidak lazim. Karena itu Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* memiliki kunyah yang berbeda dengan istrinya, atau bisa jadi kunyah istrinya yang lain jika dia memiliki lebih dari satu istri.

40 Shahih Muslim, Kitab Keutamaan Sahabat *radhiyallahu ‘anhum* 2144.

Umu Sulaim lalu hamil karena malam itu setelah peristiwa besar. Sekarang kamu bisa paham pengaruh kekuatan doa Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* pada pasangan suami istri ini. Anas melanjutkan haditsnya:

قَالَ : فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِذَا أَتَى الْمَدِينَةَ مِنْ سَفَرٍ ، لَا يَطْرُقُهَا طُرُوقًا ، فَدَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ ، فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ فَاحْتُبِسَ عَلَيْهَا أَبُو طَلْحَةَ ، وَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : يَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ : إِنَّكَ لَتَعْلَمُ ، يَا رَبِّ إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ أَخْرُجَ مَعَ رَسُولِكَ إِذَا خَرَجَ ، وَأَدْخُلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ ، وَقَدِ احْتَبَسْتُ بِمَا تَرَى ، قَالَ : تَقُولُ أُمُّ سُلَيْمٍ : يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا أَجِدُ الَّذِي كُنْتُ أَجِدُ ، انْطَلِقْ ، فَانْطَلَقْنَا ، قَالَ وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِينَ قَدِمَا ، فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ لِي أُمِّي : يَا أَنَسُ لَا يُرْضِعُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَغْدُوَ بِهِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا أَصْبَحَ احْتَمَلْتُهُ ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ فَصَادَفْتُهُ وَمَعَهُ مِيسَمٌ ، فَلَمَّا رَآنِي قَالَ : لَعَلَّ أُمَّ سُلَيْمٍ وَلَدَتْ ؟ قُلْتُ : نَعَمْ ، فَوَضَعَ الْمِيسَمَ ، قَالَ : وَجِئْتُ بِهِ فَوَضَعْتُهُ فِي حِجْرِهِ ، وَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَجْوَةٍ مِنْ عَجْوَةِ الْمَدِينَةِ ، فَلَاكَهَا فِي فِيهِ حَتَّى ذَابَتْ ، ثُمَّ قَذَفَهَا فِي فِيّ الصَّبِيِّ ، فَجَعَلَ الصَّبِيُّ يَتَلَمَّظُهَا ، قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : انْظُرُوا إِلَى حُبِّ الْأَنْصَارِ التَّمْرَ قَالَ : فَمَسَحَ وَجْهَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

“Suatu ketika. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sedang bepergian dan Ummu Sulaim turut serta dalam perjalanan tersebut. Biasanya, apabila Rasulullah pulang malam ke Madinah tidak langsung masuk kota. Tetapi waktu itu beliau langsung masuk kota. Sedangkan Ummu Sulaim mulai merasakan saat-saat kelahiran hingga Abu Thalhah berhenti untuk mendampinginya. Sementara Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam terus pergi. Abu Thalhah bedoa: 'Sesungguhnya Engkau Maha Tahu wahai Rabbku, aku sangat bahagia menyertai Rasul-Mu ketika beliau bepergian. Begitu pula aku merasa senang menyertainya kembali ke Madinah. Tapi sekarang aku terhenti seperti yang Engkau lihat.' Kata Anas: Ummu Sulaim berkata, 'Hai Abu Thalhah, ini belum waktunya melahirkan. Mari lanjutkan perjalanan!' Maka kami bergegas melanjutkan perjalanan. Kata Anas: Ketika tiba di Madinah Ummu Sulaim melahirkan anak laki-laki. Lalu ibuku berkata padaku: ‘Wahai Anas, janganlah ada seorang pun yang menyusui bayi ini hingga kamu membawanya besok pagi pada Rasulullah.' Esok harinya, saya membawa bayi tersebut kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Saya temui beliau yang pada saat itu sedang memegang alat untuk memberi tanda pada hewan.[41] Ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam melihat saya, beliau berkata; 'Hai Anas kecil, sepertinya Ummu Sulaim telah melahirkan?' Aku menjawab, 'Benar.' Kemudian beliau menaruh alat untuk memberi tanda pada hewan. Lalu saya pun membawa bayi itu ke hadapan beliau dan meletakkannya di atas pangkuannya. Kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam minta dibawakan kurma ajwa Madinah.[42] Lalu beliau lumatkan kurma tersebut dengan mulut dan diusapkan ke dalam langit-langit mulut bayi itu.[43] Maka bayi itu segera mengunyahnya. Kata Anas: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Kalian lihatlah, memang kaum Anshar itu sangat menyukai kurma!' Kata Anas, 'Kemudian beliau mengusap wajah bayi itu serta memberinya nama Abdullah.’”[44]

Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* meletakkan kurma Ajwa dalam mulutnya yang mulia, lalu mengunyahnya sampai lembut. Diletakkannya kunyahannya itu ke dalam mulut bayi sehingga merasakan manisnya kurma. Kaum anshar memang sangat mencintai kurma seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.* Kaum anshar adalah penduduk Madinah

41 Terdapat larangan untuk memberi tanda di wajah hewan, tetapi diperbolehkan di kaki dan pahanya.

42 Dalam hadits Shahih Muslim dari jalan Ibnu Abi Malikah dari Aisyah dengan lafazh: *”Kurma ajwah dari dataran tinggi Madinah.”* Terdapat pula dalam Ash-Shahih:

مَنِ اصْطَبَحَ كُلَّ يَوْمٍ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرُّهُ سَمٌّ وَلاَ سِحْرٌ

”Siapa yang dipagi hari makan tujuh kurma ajwa’ maka racun dan sihir tidak akan membahayakannya pada hari tersebut.”

kota kurma kemudian beliau *shalallahu 'alaihi wasallam* memberi nama bayi Umu Sulaim dengan nama Abdullah.

Nama yang Paling Dicintai Allah

Dalam Shahih Muslim:

أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

"Nama yang paling dicintai Allah yaitu Abdullah dan Abdurrahman."[45]

Nama lain yang dicintai Allah: Abdul Aziz dan Abdul Karim, setelah itu nama-nama Nabi yang paling utama nama Nabi kita Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam.* Nama-nama Nabi yang paling mulia itu seperti: Muhammad, Ahmad, Ibrahim, Musa, Isa dan Nuh.

Setelah itu, **nama-nama yang memiliki makna indah seperti Hasan dan Husain**. Ada yang mengatakan yang memberi nama anak Ali Abi Thalib ini adalah Rasulullah *shalallahu 'alaihu wasallam.* Hasan dan Husain dari kata Hasan artinya sesuatu yang *thayib* dan indah.

Dalam Shahih Muslim:

إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah indah, mencintai keindahan."[46]

Jamil artinya indah seperti nama temanku Abdul Jamil (Hamba Allah yang Maha Indah) karena jamil salah satu *asmaul husna*.

Guru tsanawiyah kami yaitu Syeikh Qala Al-Athary menceritakan: *"Aku namai putraku dengan nama Mushab akhirnya aku tertimpa berbagai shu'ubah (kesulitan). Lalu aku ganti namanya dengan Sahlan. Setelah itu berbagai macam kemudahan aku temui."*

---

43 Inilah yang disebut tahnik. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* melumatkan kurma. Mencari keberkahan dari ludah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Para sahabat membawa bayi-bayi yang baru dilahirkan pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* untuk mentahnikkan. Namun keberkahan liur ini khusus pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Sebagian menganggap ini boleh bagi setiap orang, tetapi pendapat yang paling rajih, ini hanya khusus bagi Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* karena para sahabat mengharap keberkahan Nabi *shalallahu 'alaihi wassalam*. Selain Nabi *shalallahu alaihi wasallam* tidak ada yang seperti itu, tanpa diragukan lagi. Karenanya para tabiin tidak pernah membawa bayi-bayi mereka pada Abu Bakar, Umar, Utsman atau Ali *radhiyallahu 'anhum*. Tahnik untuk mendapat berkah khusus bagi Nabi *shalallahu 'alaihi wassalam* saja. Sebab keberkahannya bisa ditransfer. Tabaruk dengan keringatnya, rambutnya, bajunya hanya khusus dengan Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*. Sahabat tidak pernah melakukannya kecuali hanya pada Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam.*

44 'Ubayah bin Rifa'ah berkata: *"Aku melihat anak ini -yaitu Abdullah bin Abu Thalhah- memiliki tujuh anak semuanya hafal Al-Quran."* Maksudnya, setelah Abdullah bin Abu Thalhah menikah dia memiliki tujuh anak semuanya hafizh Quran -kita memohon keutaman ini- dengan keberkahan dari doa Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam.* Sebab itu aku menyemangati diriku dan kalian untuk selalu berdoa mencari keutamaan dari Allah.

45 Shahih Muslim dari hadits Nafi dari Ibnu Umar berkata. Bersabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam "Sesungguhnya nama nama bagi kalian yang paling dicintai Allah yaitu Abdullah dan Abdurrahman."* No 2132.

46 Shahih Muslim dari hadits Ibrahim An-Nakha'i dari 'Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Tidak akan masuk jannah siapa yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebiji atom. Seseorang bertanya: Bagaimana jika orang menyukai mengenakan baju yang bagus dan sandal yang bagus? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah indah mencintai keindahan. Sedangkan sombong adalah menentang kebenaran dan merendahkan orang lain."*

Kita memberi nama anak Sahl atau Suhail harapannya mendapat kemudahan, memberi nama Yasir mendapatkan kelancaran, nama Salman mendapat keselamatan. Ini contoh-contoh nama-nama yang *thayib.* Sekarang kita bahas nama-nama yang tidak baik.

Nama-nama yang diharamkan

Orang-orang syiah rafidhah banyak menggunakan nama-nama yang diharamkan - *nauzhubillah* dari itu - **seperti nama Abdul Husain (Hamba Husain). Dia ini hamba Allah atau hamba Husain?**

Syeikh Taqiyuddin Al-Hilaly berkata: Saat di Basrah saya menyewa buruh namanya - *waliyyadzhu billah* - **Abdul Ali maksudnya Hamba Ali bin Abi Thalib** *radhiyallahu anhu.* Lalu saya memanggilnya dengan Abdul Aliyi yaitu Hamba Allah yang Maha Tinggi. Tetapi dia membantah dengan mengatakan, "Saya bukan Abdul Aliyi tapi saya Abdul Ali - *waliyyazhubillah*-" **Ini merupakan nama-nama yang terlarang dan diharamkan**.

Hindari Nama-nama Berikut

Terdapat beberapa nama yang harus dihindari seperti: Ihab artinya kulit yang belum disamak. Bahkan beberapa orang memberi nama yang tidak memiliki makna seperti nama anak perempuan Fatin (pemfitnah) -*nauzhubillah* - Mengapa ada orang yang bernama Fatin? Ini kacau!

Nama Terindah

Alangkah eloknya seorang muslim memberi nama anaknya dengan nama para sahabat atau sahabiyah seperti Asma nama dari Asma binti Umais atau Asma binti Abu Bakar. Nama Khadijah diambil dari nama umul mukminin istri Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* yang Allah '*azza wa jalla* mengirim salam padanya dari atas langit ke tujuh. Nama Aisyah diambil dari nama wanita yang paling faqih, nama Sarah atau hajar yaitu istri Nabi Ibrahim Al-Khalil '*alaihissalam.* Itu semua nama-nama yang indah.

Sedangkan nama Fatin, Halan, Hala, dan lainnya yang tidak memiliki makna adalah nama-nama yang tidak pernah dipakai oleh generasi sahabat *radhiyallahu 'anhum.*

Bab 6
Keberanian Umu Sulaim radhiyallahu ‘anha

Jihad dalam Islam

Kembali kita mengisahkan Umu Sulaim *radhiyallahu ‘anha,* sekarang tentang keberaniannya. **Saya akan memaparkan dua keberanian Umu Sulaim:**

1. Berkaitan dengan keberanian mental dan moril.
2. Berkaitan dengan kekuatan hatinya.

Sebelum kita memasuki pembahasan poin pertama, aku menyampaikan firman Allah *ta'ala* dalam surat Al-Furqan:

وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”[47]

Surat ini tergolong surat Makkiyah, turun sebelum hijrah Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* ke Madinah, yaitu sebelum diwajibkannya perang. Sebagaimana diketahui, di Makkah belum diwajibkan jihad dengan pedang dan lembing. Jihad diwajibkan setelah hijrah Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* ke Madinah. Tetapi Allah dalam surat ini berfirman:

“Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”

Makna ayat ini adalah jihad dengan hujah dan keterangan, sebab jihad memiliki dua bentuk:

- Jihad hujah dan keterangan.
- Jihad pedang dan lembing.

Jihad dengan pedang dan lembing telah dimengerti, sedangkan **jihad dengan hujah dan keterangan maksudnya jihad dengan cara menolong Islam melalui perkataan dan membantah para munafikin, membantah para pelaku *bid'ah* dan kesesatan. Jihad ini memiliki pengaruh yang sangat kuat. Bahkan jihad ini didahulukan daripada jihad pedang dan lembing.**

Sebab itulah Nabi kalian ketika mengutus suatu detasemen tempur berpesan:

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ أن يشَهَدَوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاّ الله و أن محمدا رسول الله

“Pertama kali kalian harus menyeru mereka agar bersyahadat lailahailallah dan muhammad utusan Allah.” [48]

Dalam Shahihain dari hadits Sahl bin Saad dan Hadits Salmah bin Al-Akwa ketika Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* mengutus Ali bin Abi Thalib kepada Yahudi di Khaibar, ketika beliau menyerahkan panji perang bersabda:

انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ

“Jalanlah perlahan-lahan ke depan hingga kalian sampai di negeri mereka. Kemudian dakwahilah mereka pada Islam.” [49]

Inilah jihad hujah dan keterangan. Terlebih dahulu menyeru pada Islam, karena tujuan dari perang yaitu:

- **Melindungi kaum muslimin dari tekanan musuh dan orang-orang zalim.**

47 Al-Furqan: 52.

48 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari 4337, Muslim 21 dari Hadits Yahya bin Shaify dari Abu Ma'baj budak Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu.*

49 Hadits Sahal dalam Al-Bukhari Kitab Pertempuran Bab Perang Khaibar 4210 dan Muslim Kitab Keutamaan Sahabat 2307 dan Hadits Salamah bin Al-Akwa' dalam Al-Bukhari 3702 dan Muslim 4407, dan Hadits Saad bin Abi Waqash dalam Shahih Muslim 2404.

- **Menyebarkan *dien* Allah.**

Adakalanya dakwah dihalangi dengan kekuatan. Maka penghalang tersebut harus dihancurkan terlebih dahulu supaya manusia bisa masuk Islam. Karena itulah ketika jazirah arab berhasil dikalahkan, manusia berbondong-bondong masuk Islam. Kemudian berlanjut ke Iraq, Syam, Persia, Mesir, Maghribi hingga Islam telah tersebar sangat luas pada pembukaan pemenangan di akhir zaman khilafah radhiyallahu ‘anhum .

Keberanian Mental dan Moril Umu Sulaim

Dalam Shahihain dari hadits Zainab binti Umu Salamah, dari Umu Salamah dan Zainab anak sambung Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* (*rabibah*). Zainab menjadi yatim karena kematian ayahnya, lalu ibunya berdoa:

اللَّهُمَّ أْجُرْنِى فِى مُصِيبَتِى وَأَخْلِفْ لِى خَيْرًا مِنْهَا

“Ya Allah, berilah aku pahala atas musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik.” [50]

Doa ini disyariatkan ketika seseorang mendapat musibah sebab Nabi Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِلاَّ أَجَرَهُ اللَّهُ فِى مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Maka Allah akan memberinya ganjaran dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik.”

Setelah Umu Salamah mengucapkan doa yang agung ini, Zainab bertanya: *“Siapakah yang lebih baik dari Abu Salamah?”*

Apakah doa beliau ini karena keraguan pada keutamaan suaminya ataukah beliau yakin akan adanya orang yang lebih utama dari Abu Salamah? Sesungguhnya Umu Salamah menunggu suami pengganti yang lebih baik dari Abu Salamah.

Kadang kita terkecoh dengan ungkapan doa Umu Salamah ini, bahwa beliau ragu-ragu dengan keutamaan suaminya. Siapa yang bisa lebih baik dari Abu Salamah seorang sahabat yang pertama-tama turut hijrah, menerima berbagai macam tekanan dan intimidasi yang hebat. Dia ingin mengajak istri dan anaknya berhijrah tapi keluarga istrinya menawan mereka. Membiarkan Umu Salamah menangis terus menerus selama setahun penuh. Sampai kelapangan itu kemudian datang.

Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* mendoakan Abu Salamah ketika ia wafat. Lalu ketika Umu Salamah berdoa dengan doa ini Allah menggantinya dengan orang yang lebih baik dari Abu Salamah yaitu manusia paling utama Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.* Zainab dan saudaranya serta merta menjadi anak sambung Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam.* Semua ini disebutkan dalam hadits. Zainab banyak meriwayatkan hadits dari ibunya yang pada saat ibunya menikah dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* usianya masih kecil. Selain Zainab, nama anak Umu Salamah lain yang diketahui yaitu Umar bin Abu Salamah.

---

50 Dikeluarkan oleh Muslim 918 dari hadits Ibnu Safinah dari Umu Salamah sesungguhnya dia berkata, aku mendengar Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda: *“Tidaklah seorang muslim mendapat musibah kemudian dia mengatakan, semuanya ini perintah Allah, inalillahi wa inna ilaihi rajiun. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik. Maka Allah akan memberinya ganti yang lebih baik dari itu. Umu Salamah berkata, Ketika Abu Salamah meninggal, aku mengatakan; Siapakah dari muslimin yang lebih baik dari Abu Salamah? Umu Salamah melanjutkan, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam mengirim Hatib bin Abi Balta’ah untuk meminangku bagi beliau. Aku mengatakan, Sesungguh aku memiliki putri dan aku wanita pencemburu. Maka beliau bersabda: Tentang putrinya maka kita berdoa kepada Allah untuk mencukupkan putrinya darinya, dan aku berdoa kepada Allah agar menghilangkan kecemburuannya.”*

Apakah Wanita Mandi Besar Jika Mimpi Basah?

Berikut ini adalah contoh hadits yang diriwayatkan dari Zainab binti Umu Salamah, dari ibunya Umu Salamah sebagaimana tertera dalam Ash-Shahihain[51], dia berkata: Umu Sulaim[52] istri Abu Thalhah menemui Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* Beliau bertanya: *Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu pada al-haq, apakah wajib bagi wanita mandi besar bila bermimpi?* [53]Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menjawab:

نَعَمْ، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ

"Iya, jika dia melihat basah."

Pada riwayat lainnya yang diriwayatkan oleh para perawi sahabat diantara Aisyah: *"Apakah wanita bisa mimpi basah?*"

Pada riwayat lainnya: *"Wahai Umu Sulaim, pertanyaanmu telah membuat wanita menjadi jelas."*

Pada riwayat lain dalam Ash-Shahih, ketika Umu Sulaim bertanya tentang perkara tersebut Aisyah menimpali, *"Apa-apaan pertanyaanmu ini!"* Maka Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Aisyah: *"Justru perkataanmu ini yang aneh."*

Maksudnya wahai Aisyah jangan kamu ingkari pertanyaan Umu Sulaim, karena dia bertanya tentang *diennya*. Sebab itu Aisyah *radhiyallahu 'anha* memuji wanita anshar dengan: *"Rasa malunya wanita-wanita anshar tidak menghalanginya bertanya perkara diennya.*"

Jadi tidak boleh malu bertanya persoalan dien saat kita harus mempelajarinya.nPerhatikan bagaimana kecerdasan Umu Sulaim bertanya. Dia tidak bertanya langsung pada inti masalah tetapi dengan menyampaikan pertanyaan pengantar terlebih dahulu.

Jika seseorang ingin menyampaikan informasi penting dengan pengantar yang baik, informasi tersebut akan lebih diperhatikan. Seandainya Umu Sulaim langsung mengajukan pertanyaan tanpa pengantar, *"Apakah wanita wajib mandi bila mimpi basah?"* Kemungkinan para sahabiyah yang hadir saat itu akan lebih membantah pertanyaan tersebut.

---

51 Shahih Al-Bukhari Bab Mandi, Pasal Apabila wanita mimpi basah No 278 dari hadits Malik dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Zainab binti Umu Salamah dari Umu Salamah Umul Mukminin. Dan Shahih Muslim Bab Haidh 313 dari hadits Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Zainab.

52 Perhatikan dalam hadits tidak dikatakan *"Datang seseorang wanita dari kalangan shahabiyah."* Tetapi dikatakan, *"Datang Umu Sulaim."* Menunjukkan pada kedudukan Umu Sulaim, sebab beliau mengatakan sesuatu yang besar dan tidak mudah mengatakannya. Menunjukkan pula keberaniannya berlapis adab yang tinggi.

53 Pertanyaan ini datang dari wanita yang bertanya pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Lihatlah pada Amru bin Al-Ash yang mendapat julukan orang arab yang cerdik. Kecerdikan itu terbagi menjadi dua, cerdik pada perkara yang buruk, *waliyazhubillah*, dan kecerdikan pada kebaikan dan keutamaan seperti yang dimiliki oleh Amru bin Al-Ash *radhiyallahu anhu*. Dikatakan, ketika beliau menemui pasukan Romawi saat penaklukan Mesir, orang-orang Romawi merencanakan tipu muslihat. Nanti ketika keluar dari benteng, pasukan akan melemparnya dengan batu sampai mati. Beliau mengatakan, *"Kami akan kembali membawa sepuluh orang utusan terbaik Amirul Mukminin."* Maka panglima memerintahkan anak buahnya untuk membiarkan Amru bin Al-Ash pergi. Mereka beranggapan membunuh sepuluh orang lebih baik daripada membunuh satu orang. Tetapi ternyata, tidak ada utusan lagi dari kaum muslimin. Mereka kemudian mengatakan, *"Sungguh Amru bin Al-Ash telah menipu kita."* Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* bersabda: *"Perang adalah tipu daya."* Sebab itulah Amru bin Al-Ash berkata, Tidak pernah aku menawarkan pandanganku pada Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* untuk melebihi wibawa beliau. Jika aku diminta untuk mensifati kecerdikan beliau, aku tidak akan mampu menerangkannya. Perhatikan pula pada kecerdikan Umu Sulaim ketika mengajukan pertanyaan ini padahal banyak wanita lainnya disitu.

Sebab itulah, setelah Umu Sulaim menyampaikan pertanyaan pengantar, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Umu Sulaim: *"Pertanyaanmu telah membuat wanita menjadi jelas."*

Tetapi sebagian shahabiyah yang hadir masih tetap menolak pertanyaan Umu Sulaim dengan bantahan, *"Apa-apaan pertanyaanmu ini!"*

Pengantar pertanyaan Umu Sulaim ini menunjukkan kejeniusan akalnya sehingga Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Iya, jika dia melihat basah."*

Dari hadits ini, jika seseorang mimpi basah tetapi tidak menemukan basah dia tidak wajib mandi besar. Hukum ini berlaku bagi laki-laki dan wanita.

Nash hadits ini diriwayatkan dalam Shahihain, mandi besar tidak wajib sampai seseorang melihat bekas basah yaitu mani baik pada laki-laki maupun perempuan.

Jika Seorang Musyrikin Mendekatiku, Aku Belah Perutnya

Kisah keberanian Umu Sulaim lainnya. Diriwayatkan oleh Muslim 1809 dari jalan Hamad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas *radhiyallahu anhu:*

أَنَّ أُمَّ سُلَيمٍ, اتَّخَذَت خِنجَراً يَومَ حُنَينٍ

"Sesungguhnya Umu Sulaim mempersenjatai dirinya dengan belati dalam Perang Hunain."

Yaitu, ketika hendak turut perang beliau menyiapkan senjatanya. Seperti yang kalian ketahui, perang zaman dahulu berbeda dengan sekarang. Perang hari ini efek merusaknya lebih dahsyat tetapi zaman dahulu memerlukan keteguhan hati yang lebih kuat. Sebab perang mereka saling berhadapan tidak seperti perang hari ini dengan menembak dari jauh.

Perhatikan ketika Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menghadapai Tartar di Syam. Dia berkata pada Sultan dan para panglima perang: *"Teguhlah karena kalian akan ditolong."* Mereka berkata: *"Katakan Insya Allah."* Ibnu Taimiyah menjawab: *"Insya Allah ini akan terwujud bukan hanya sekadar angan-angan."*

Lalu apakah Ibnu Taimiyah bisa melihat masa depan yang ghaib? Tidak, sebab tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali *Rabbul 'alamin jalla wa 'ala.* Beliau katakan itu bisa jadi karena mendapatkan kabar gembira melalui mimpi atau beliau telah melihat kaum muslimin telah kembali pada Allah, siap untuk menolong *dien* Allah, menghadap pada Allah. Karena umat jika dalam keadaan demikian Allah akan menolong mereka:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."[54]

Allah telah menetapkan pada dirinya sendiri. Perkataan Ibnu Taimiyah ini telah meneguhkan Sultan dan para panglima perang atas izin Allah.

Ibnu Taimiyah berkata kepada salah seorang panglima: *"Tugaskan aku di posisi yang paling beresiko kematian."* **Beliau tidak meminta: Tempatkan aku pada posisi paling aman agar aku selamat. Tetapi beliau katakan: *"Tempatkan aku diposisi paling bahaya."***

Panglima kemudian menjawab: Seluruh posisi kita adalah posisi maut. Jumlah pasukan Tartar ratusan ribu, lengkap dengan kuda-kuda perang dan pasukan infantri. Debu-debu mereka berterbangan tinggi tampak dari jauh, meski demikian kilatan pedang mereka masih tampak mengkilat. Inilah posisi kematian.

Hati Ibnu Taimiyah kuat dengan iman, menengadahkan tangannya dalam doa yang panjang. Pedang-pedang Tartar telah berdenting tapi beliau tetap berdoa pada Allah '*azza wa jalla*. **Panglima kemudian berkata: *"Lalu pertempuran memisahkan antara diriku dengannya."***

54 Ar-Rum 48.

Kemudian dengan mengucapkan *hamdallah* turunlah kemenangan pada kaum muslimin. Panglima kemudian mencari Ibnu Taimiyah yang didapatinya sedang bersama saudaranya, ia mengabarkan kemenangan. Peristiwa ini menunjukkan kuatnya hati dan hubungannya pada Allah padahal pedang-pedang telah berdenting.

Inilah Umu Sulaim, sebagaimana dalam Shahih Muslim 1809, beliau berperang bersama Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dalam perang Hunain membawa khanjar.

قَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذِهِ أُمُّ سُلَيْمٍ مَعَهَا خَنْجَر، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ دَنَا مِنِّي أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ بَقَرْتُ بِهِ بَطْنِهِ

"Abu Thalhah berkata: Wahai Rasulullah! Umu Sulaim turut membawa khanjar. Umu Sulaim lantas berkata: Wahai Rasulullah, jika seorang musyrik mendekatiku akan aku robek perutnya."

Bab 7
Syubhat Keluarnya Umu Sulaim untuk Berperang

Kaidah Penting

Betapa berani dan tegas kata-katanya. Kisah ini telah memberikan banyak faedah pada manusia, namun sebagian orang ingin memelesetkan pada kekejian dan kerusakan. Mereka tidak menginginkan kebaikan. Maka aku katakan pada mereka:

Hai yang mengatakan: Biarkan wanita-wanita menjadi prajurit, ikhtilat dengan laki-laki agar belajar bersama mereka!

Hai yang mengajak untuk melantik wanita sebagai pemimpin negara, menteri atau pejabat!

Hai yang mengatakan: Mengapa kalian melarang wanita keluar rumah sedang Umu Sulaim juga keluar rumah!

Maka aku jawab:

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* memiliki sebuah kaidah:

"Siapapun orang pelaku kebatilan lalu berdalil dengan dalil yang benar maka pendapatnya tertolak."

Ini merupakan kaidah penting. Aku katakan: Jika kalian membawa dalil Umu Sulaim untuk membenarkan pendapat kalian mengapa kalian tidak membawa dalil Umu Sulaim lainnya. Misalnya ketika Umu Sulaim menolak menikah dengan Abu Thalhah kecuali dengan syarat masuk Islam dan menjadikan maharnya hanya Islam?

Demikian juga, saat Umu Sulaim baru masuk Islam beliau segera mengajak keluarganya masuk Islam. Beliau segera mentalqinkan Islam pada Anas waktu itu masih kecil kemudian mengantarkannya berguru pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* sampai dia menjadi ulama besar? Meriwayatkan hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dan lain sebagainya.

Mengapa anda mengambil sebagian dalil dan membuang dalil lainnya. Seperti orang yang memanjangkan cambangnya sampai cuping telinga dengan alasan mencontoh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.* Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* memang melakuan itu. Perbuatan seperti ini tidak salah kecuali jika niatnya buruk. Tetapi tidak dibenarkan pula, hanya mengambil sesukanya dan membuang sesukanya.

Mengapa tidak mengikuti sunah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* ketika ia bermunajat pada Rabbnya, ikatan imannya pada Penciptanya, shalat sebagaimana beliau *shalallahu 'alaihi wasallam* shalat, berhaji sebagaimana beliau berhaji, bersikap *iffah* pada kehidupanmu, tidak *isbal* pada celanamu, berakhlak dengan akhlaknya dan beradab dengan adabnya. **Hanya mengambil amalan sesuka hatinya dan meninggalkan sesuka hatinya bukanlah kebenaran.**

Hadits ini terikat dengan hadits lainnya. Sebab **dalil satu dengan dalil lainnya itu saling menjelaskan.** Seandainya seseorang menyampaikan dalil:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ

"Celakalah orang yang shalat."

Kita katakan, dalil tersebut benar tetapi cara memahaminya dengan dalil selanjutnya:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

"(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya,dan enggan (menolong dengan) barang berguna."[55]

Jadi mengapa hanya mengambil satu atau dua kata atau sebuah kalimat tetapi tidak mengikuti pemahaman dari tafsir kalimat tersebut? Apabila kamu mengambil sebuah dalil maka ambil juga dalil-dalil lainnya yang menafsirkan dalil tersebut.

55 Al-Maun 4-8.

Penjelasan kami soal keluar berperangnya bahwa; Umu Sulaim tidak berperang sendirian tetapi ditemani suaminya Abu Thalhah. Pembahasan ini panjang tetapi saya memberikan beberapa dalil tentang keharaman *ikhtilat* (bersendirian dengan lelaki bukan mahram):

Pertama

Shalat merupakan rukun Islam yang paling agung setelah tauhid. Walau demikian, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

"Sebaik-baik shof laki-laki di barisan paling depan dan terburuk paling belakang. Sedang sebaik-baik shof wanita paling belakang dan terburuk paling depan." [56]

Mengapa demikian? Padahal mereka melaksanakan shalat fardhu berjamaah, tetapi tetap dikatakan:

"Sedang sebaik-baik shof wanita paling belakang dan terburuk paling depan."

Jadi dalam ibadah shalat saja, semakin jauh wanita dari laki-laki maka semakin tertutupi dan terjaga.

Kedua

Meskipun shalat berjamaah di masjid merupakan ibadah yang agung bagi wanita, tetapi Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda:

بيتهن خير لهن

"Rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka (untuk shalat)." [57]

Beliau sabdakan ini di kota Madinah Al-Munawarah yang shalat di dalamnya lebih baik dari seribu shalat di tempat lain. Tetapi dalam dalil ini dinyatakan, shalat wanita di rumahnya lebih afdhal daripada di Masjidil Haram.

Bila wanita penduduk Makkkah bertanya: Manakah yang utama, saya shalat di Masjidil Haram atau di rumah? Maka kita menjawab: Paling afdhal shalat di rumahmu. Sebab itu merupakan sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* seperti firman Allah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat." [58]

Gelang Kaki

Jahiliyah di masa risalah Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* telah jelas, tetapi mengapa Allah berfirman:

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ

“Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.” [59]

Apa maksud perhiasan di sini? Maksudnya ialah gelang kaki yang menjadi budaya bangsa arab saat itu. Bunyi perhiasan itu terdengar nyaring ketika mereka mengentakkan kaki

56 Shahih Muslim Kitabus Shalat 440.

57 Musnad Ahmad 5468, Sunan Abi Dawud 567, Shahih Ibnu Khuzaimah 1683, Al-Mustadrak 755.

58 Al-Ahzab: 33.

59 An-Nur: 31.

menimbulkan fitnah bagi laki-laki. Allah melarang wanita mengentakkan kakinya supaya suara gelang kakinya tidak menjadi fitnah bagi laki-laki.

Jika hanya mengentakkan gelang kaki saja dilarang, lalu bagaimana dengan wanita menjadi pemimpin, duduk bersama laki-laki, berdiskusi dalam sebuah forum. Semua contoh ini menimbulkan kerusakan yang sudah diketahui secara pasti oleh semua orang, menyeret pada perbuatan terjela dan dosa - *nauzhubillah min dzalik* - sebagaiman yang terjadi di negeri-negeri kafir.

Kepemimpinan

Orang-orang munafik dan atheis mengaburkan tentang kepemimpinan dalam Islam. Allah '*azza wa jalla* berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita ." [60]

Mereka mengkritisi ayat ini dengan pertanyaan, mengapa laki-laki menjadi harus terus menjadi pemimpin bagi wanita? Mengapa kita tidak membiarkan wanita memiliki kebebasan? Mengapa laki-laki raja di rumahnya?

Maka kita jawab, hai orang bodoh! Setiap perkumpulan memerlukan pemimpin atau amir. Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam hadits Nafi' dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, beliau bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika tiga orang bepergian bersafar, lantik salah seorang kalian menjadi pemimpin!" [61]

Perintah ini keluar agar tidak terjadi perselisihan di antara mereka. Jika tidak ada pemimpin terjadilah perselisihan dan konflik kemudian muncul kerusakan. Dalam Islam, perkara kecil maupun besar telah dijelaskan.

Tetapi dengan hadits di atas, ada orang yang berpendapat: Persoalan safar merupakan persoalan cabang agama bukan pokok.

Maka kami bantah: Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* telah mengajarkan kita kedisiplinan, kerjasama, manunggal, teratur dalam organisasi. Sebab itu beliau bersabda seperti dalam Shahihain dari hadits An-Nu'man bin Basyir:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam." [62]

Bukankah ketika kukumu sakit - semoga Allah memaafkanmu - semua tubuhmu menjadi sakit. Demikian seharusnya kaum muslimin pada saudaranya.

---

60 An-Nisa: 34.

61 Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Sunannya, Kitabul Jihad bab Mengangkat Pemimpin dalam Kelompok Safar no 2608, 2609 dengan lafal *idza kana tsalastatun*. Dan dikeluarkan oleh Al-Baihaqy dalam Al-Kubro, Kitab Jimak Bab Adab Safar Pasal Kelompok melantik pemimpin jika bersafar no 10351.

62 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya Kitab Al-Adab Bab Kasih Sayang Manusia dan Hewan Ternak no 6011 dengan lafal *taral mukminina fi.* Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi dan Adab Bab Kasih Sayang Kaum Mukminin, Perhatiannya dan Kepeduliannya no 2586.

Kerajaan Kecilpun Membutuhkan Panglima

Sesungguhnya kerajaan meskipun kecil tetap memerlukan panglima. Kerajaan kecil ini merupakan inti masyarakat. Bila inti ini rusak maka rusaklah masyarakat. Perumpamaannya seperti dinding, bila dibangun dengan campuran yang lemah maka akan mudah roboh dinding. Masyarakat tersusun dari keluarga-keluarga kecil. Apabila keluarga-keluarga itu lemah berakibat pada kelemahan masyarakat.

Mengapa Wanita Tidak Dinikahi tanpa Wali?

Orang-orang munafik juga protes: Mengapa wanita dinikahi melalui wali? Mengapa wanita tidak boles safar kecuali ditemani mahram?

Jawaban kami: Tujuan wanita dinikahi dengan wali agar terbentuk hubungan masyarakat yang kuat. Inilah yang membuat masyarakat Islam menjadi unggul dari pada bentuk masyarakat lainnya.

Mungkin kamu pernah mendengar seperti yang diceritakan seorang ikhwah padaku tentang kondisi masyarakat Barat. Seseorang pulang dari safar bertahun-tahun. Ketika sampai rumah, keluarganya tidak menyambutnya dengan suka gembira seperti adat kita. Ibunya hanya mengatakan: Kami telah makan malam, kalau kau mau, kami siapkan lagi.

Tetapi di masyarakat kita, jika seorang keluarga pulang dari safar yang lama. tentu telah kita rayakan dengan hewan sembelihan. Bersamaan dengan itu air mata ayah ibu bercucuran setelah sekian lama tidak bertemu dengan anaknya.

Apa yang terjadi di Barat, disebabkan karena lemahnya ikatan masyarakat. Sampai-sampai jika orang tua mereka telah renta, mereka hanya mengirimnya ke panti jompo. Sebab semua anak-anaknya sibuk sendiri. Mereka hanya menengok ibunya pada waktu-waktu tertentu. Dibuatlah momen ulang tahun untuk melakukan sedikit pesta setahun sekali. Dari sini engkau akan paham firman Allah ‘*azza wa jalla* tentang mereka:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)." [63]

Hak-hak Wanita antara Fakta dan Slogan

Seringkali kita mendengar makalah tentang hak-hak perempuan, seminar-seminar tentang persoalan ini seperti di Moskow, Copenhagen, Beijing dan Kairo. Serta seminar lainnya tentang kebebasan wanita, kemerdekaan wanita, hak-hak perempuan. **Padahal semua aktivitas ini untuk menjatuhkan perempuan sampai mereka mengkampanyekan: Jangan kamu sebut laki-laki atau perempuan tapi sebut saja dengan gender.** - *wal iyadzhubillah*-

Gender

Merupakan istilah baru yang tidak dikenal dalam bahasa apapun. Arti gender meliputi bentuk jenis laki-laki atau perempuan. Sebutan bagi orang baik itu pria maupun wanita. Dengan istilah ini mereka ingin menghalalkan hubungan sejenis, laki-laki dengan sesama laki-laki atau perempuan dengan sesama perempuan. - *waliyyadzhubillah*-

Mereka malu-malu kucing untuk menyebut hubungan sejenis, sehingga diciptakanlah istilah ini untuk merefleksikan sebuah bentuk kebebasan dan kemerdekaan.

Bahkan mereka memproduksi undang-undang yang membolehkan hubungan sejenis. Pernikahan ini kemudian direstui gereja dan dinikahkan oleh pendeta/pastor yang sepaham dengan mereka. Lalu dinikahkanlah laki-laki dengan sesama laki-laki. **Demi Allah, merupakan sifat binatang bahkan demi Allah mereka lebih hina dari binatang.**

63 An-Nisa: 89.

Binatang kawin dengan lawan jenisnya. Tidak ada binatang yang kawin dengan sesama jenisnya. Jadi mereka lebih hina dari binatang seperti firman Allah ‘*azza wa jalla*:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)." [64]

Karena itulah mereka selalu menggembar-gemborkan hak-hak wanita, kebebasan wanita serta menuduh posisi wanita di negeri-negeri Islam sebagai wanita yang terpasung dan terbelakang. Mereka mengindikasikan safar wanita tanpa mahram dengan tuduhan keterbelakangan.

Mengapa wanita tidak boleh safar tanpa mahrom? Supaya mahramnya dapat menjaga muhrimnya, mewakilinya dan melindunginya. Dalam hadits Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ

"Orang yang berkendaraan sendirian adalah setan, orang yang berkendaraan berdua adalah dua setan, orang yang berkendaraan bertiga maka itulah orang yang berkendaraan yang benar." [65]

Padahal dalam hadits ini disebut tentang laki-laki yang bersafar. Karena zaman dahulu jika bersafar seorang diri berisiko bahaya besar. Diperbolehkan dalam kondisi-kondisi khusus.

Kapan Wanita Haid dibolehkan Thawaf?

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* memiliki kajian mendalam yang terkenal tentang kebolehan wanita haid melakukan thawaf jika darurat. Padahal Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Aisyah *radhiyallahu anha:*

افعَلِي ما يفعَلُ الحاجُّ، غير أَلَّا تطوفِي بالبيتِ حتى تطهُرِي

"Kerjakan rukun-rukun haji kecuali thawaf di Kabah. (Bila) telah suci maka thawaflah." [66]

Bagaimana mungkin Ibnu Taimiyah memiliki pendapat yang berbeda dengan dalil? Ibnu Taimiyah tidak membatah sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* tetapi beliau katakan: *“Jika terdapat bahaya.”*

Sebab zaman itu, manusia datang ke Makkah dalam rombongan untuk meminimalisir bahaya. Masa itu tidak seperti sekarang dengan berbagai macam kemudahan menuju Baitullah Al-Haram.

Hari ini orang pergi ke Makkah bisa dengan mudah menggunakan kendaraan, rental dan pos-pos keamanan tersebar di mana-mana. Orang-orang bisa dengan mudah datang dan pergi. *Alhamdulillah* atas nikmat ini, bahkan musafir hampir-hampir tidak merasa jika sudah berpisah dengan Madinah. Ini merupakan nikmat dari Allah *jala wa 'ala.*

Dahulu kala, suami istri tidak dapat berhaji berdua. Mereka harus ikut dengan rombongan. Apabila si istri haid dan berlangsung lama, lalu rombongan akan berangkat pulang maka mahromnya tidak bisa meninggalkan istri, putri, saudari, atau ibunya.

Jika rombongan bersiap berangkat, tidak mungkin menunggu wanita itu sampai suci. **Maka Ibnu Taimiyah berpendapat wanita haid boleh thawaf agar tidak tertinggal rombongan.** Jika

64 An-Nisa: 89.

65 Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam As-Sunan, Kitabul Jihad Bab Seseorang Bersafar Seorang Diri 2607 dan Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Bab-bab Al-Jihad, Bab Dalil Tidak Disukainya Seseorang Bersafar Seorang Diri 1674.

66 Shahih Al-Bukhari Kitab Al-Haj Bab Wanita Haid Mengerjakan Semua Manasik Kecuali Thawaf di Kabah, Kemudian Langsung Sai Antara Shofa dan Marwah Tanpa Berwudhu 1650, Dan Muslim Kitab Al-Jihad 1211.

tertinggal maka muncul bahaya jika melakukan perjalanan di luar rombongan. Fatwa ini keluar untuk menjaga kehormatan wanita.

Bukan hanya wanita, laki-lakipun tidak diperkenankan bersafar sendirian meskipun dengan kemudahan transportasi modern. Dalam sebuah hadits dari Ashim bin Muhammad dari ayahnya, dari Ibnu Umar sesungguhnya Nabi *shalallahu 'alai wasallam:*

نَهَى عَنْ الْوَحْدَةِ أَنْ يَبِيتَ الرَّجُلُ وَحْدَهُ أَوْ يُسَافِرَ وَحْدَهُ

"Melarang bersendirian, bermalam sendirian atau bersafar sendirian." [67]

Sebab, seseorang jika berada dalam rumah sendirian bisa terancam bahaya dan kekhawatiran. Bahkan dalam kondisi tertentu duduk sendirian juga tidak diperbolehkan. Ini merupakan perbuatan yang baik.

Jangan Kamu Duduk Sendirian

Jangan kamu duduk sendirian, karena Rasulmu *shalallahu 'alaihi wasallam:*

نَهَي عَن الوَحْدَةِ

"Telah melarang duduk menyendiri."

Setan dengan mudah menguasai dirimu jika kamu duduk menyendiri. Sebab setan akan menguasai manusia ketika dia dalam kondisi ketakutan yang sangat.

Karena itu larangan menyendiri bertujuan supaya terjalin masyarakat yang saling terikat kuat. Andai kata ada orang berumur 50 atau 60 tahun kemudian ibunya berkata; “Jangan kamu pergi ke tempat ini itu, jangan kamu lakukan ini itu”, maka wajib baginya menaatinya jika perkara itu mubah tidak berkaitan dengan *dien* dan tidak ada bahaya.

Bahkan syeikh kami Abdurrahman Al-Barak -semoga Allah menjaganya- pernah dilarang oleh ibunya -semoga Allah merahmatinya- sekitar sepuluh tahun lalu untuk pergi berhaji. Beliau melaksanakan perintah ini walaupun pergi haji terdapat manfaat yang agung sebab taat kepada Nabi dengan menaati orang tua lebih diutamanakan.

Larangan menyendiri artinya, membaur bersama masyarakat. Menghasilkan suatu ikatan dan pertalian yang kuat dengan masyarakat dengan kasih sayang dan cinta. Bahkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menggalakkan perbuatan baik pada tetangga dengan sabdanya:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya." [68]

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ

“Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah,dak beriman.“Demi Allah, tidak beriman. Sahabat bertanya, Siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Yang tetangganya tidak aman dari keburukannya”[69]

---

67 Musnad Imam Ahmad 5650.

68 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam Ash-Shahih Kitab Al-Adab Bab Siapa yang Beriman pada Allah dan Hari Akhir Maka Janganlah Menyakiti Tetangganya 5672 dari hadits Al-Laits dari Said Al-Maqbari dari Abu Syarih Al-Adwy. Dan dikeluarkan oleh Muslim dalam Ash-Shahih Kitab Al-Iman 47 dari jalan Ibnu Syihab dari Abu Salmah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah.

69 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari Kitab Al-Adab Bab Dosa bagi yang tidak membuat tetangganya aman No 6016 dari hadits Ibnu Abin Dzibu dari Said dari Abu Syarah. Dan Muslim dalam Kitab Al-Imam 47 dari jalan Al-Alai dari ayahnya dari Abu Hurairah dengan lafal: Tidak akan masuk surga seseorang yang tidak membuat aman tetangganya dari keburukannya.

مَا زَالَ جِبْرِيْل يُوْصِيْنِي بِالجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوْرِثُهُ

"Tidak henti-hentinya Jibril memberikan wasiat kepadaku tentang tetangga sehingga aku menduga bahwa ia akan memberikan warisan kepadanya."[70]

Bila kamu pindah ke desa atau kota yang baru, terutama kebiasaan di masa lalu, kamu harus bertamu pada tetangga. Ini merupakan hubungan yang baik dan akhlak yang mulia. Juga merupakan adab yang agung yang menjadi tuntutan penguatan masyarakat. Membuatnya menjadi terangkai dan kokoh. Kita perlu masyarakat yang kuat. Hubunganmu dengan masyarakat akan menghasilkan kebaikan dan akan membuahkan dengan izin Allah derajat yang agung.

70 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam Ash-Shahih Kitab Al-Adab Bab Wasiat pada Tetangga No 6015 dari hadits Umar bin Muhammad dari ayahnya dari Ibnu Umar dan Muslim dalam Ash-Shahih Kitab Al-Bir wa Ash-Shilah wal Adab 2625.

Bab 8
Kisah Menakjubkan

Mukjizat Nabi di Rumah Umu Sulaim

Aku akan menceritakan pada kalian kisah singkat namun memiliki hikmah yang sangat banyak. Kisah ini terjadi di zaman Nubuwah, yaitu hubungan antara Umu Sulaim *radhiyallahu anha* dengan masyarakat. Kisah ini tercantum pada Kitab yang paling shahih setelah Kitabullah *jalla wa 'ala.* Tertera jelas dalam Ash-Shahih dan Imam Muslim banyak meriwayatkannya dari jalur sanad yang paling tinggi serta memulainya dengan sanad yang paling shahih.

Imam Muslim berkata: Menceritakan padaku Yahya bin Yahya, dia berkata: Aku membacakan pada Malik dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah[71] sesungguhnya dia mendengar Anas bin Malik berkata:

قال أبو طلحة لأمِّ سُلَيم: لقد سمعتُ صوتَ رسول الله صلى الله عليه وسلم ضعيفًا، أعرف فيه الجوع، فهل عندكِ من شيء؟ قالت: نعم، فأخرَجَتْ أقراصًا مِن شعير، ثم أخرجت خمارًا لها فلفَّت الخبز ببعضه، ثم دسَّتهُ تحت يديَّ، ولاثتْني ببعضه، ثم أرسلت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: فذهبتُ به، فوجدتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم في المسجد ومعه الناس، فقمتُ عليهم، فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((آرسلَكَ أبو طلحة؟))، فقلت: نعم، قال: ((بطعام؟))، فقلت: نعم، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لمن معه: ((قوموا))، فانْطَلَقَ، وانطلقتُ بين أيديهم حتى جئتُ أبا طلحة فأخبرته، فقال أبو طلحة: يا أمَّ سُلَيم، قد جاء رسول الله صلى الله عليه وسلم بالناس، وليس عندنا ما نُطعمهم، فقالت: الله ورسوله أعلم، فانطلَقَ أبو طلحة حتى لقيَ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم، فأقبَلَ رسولُ الله صلى الله عليه وسلم وأبو طلحة معه، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((هلمِّي يا أم سليم ما عندك))، فأتت بذلك الخبز، فأمر به رسول الله صلى الله عليه وسلم ففُتَّ، وعصرت أم سليم عُكَّةً فأَدَمَتْهُ، ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيه ما شاء الله أن يقول، ثم قال: ((ائذن لعشرة))، فأَذِنَ لهم، فأكلوا حتى شبعوا، ثم خرجوا، ثم قال: ((ائذن لعشرة))، فأذن لهم، فأكلوا حتى شبعوا، ثم خرجوا، ثم قال: ((ائذن لعشرة))، فأكل القوم كلهم، وشَبِعوا، والقوم سبعون، أو ثمانون رجلاً

Abu Thalhah berkata kepada Umu Sulaim; "Aku mendengar suara Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam yang sedemikian lirih hingga aku tahu bahwa beliau lapar, apakah engkau mempunyai makanan?" "Ya aku punya," Jawabnya. Ummu Sulaim kemudian mengeluarkan beberapa kerat roti gandum, kemudian ia ambil kain lalu ia bungkus roti itu, kemudian meletakkannya di bawah tanganku dan mengikatkannya dengan kain. Setelah itu Umu Sulaim mengutusku untuk menemui Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Aku bergegas pergi dengan roti itu dan kudapati Rasulullah saat itu tengah di masjid bersama banyak sahabatnya. Aku mendekati mereka, kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Sepertinya kamu diutus oleh Abu Thalhah?" "Benar," jawabku. Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada para sahabat yang bersamanya: "Berdirilah kalian." Mereka kemudian berangkat dan aku juga berjalan di tengah-tengah mereka hingga kudatangi Abu Thalhah dan kuutarakan kepadanya segala peristiwanya. Abu Thalhah berkata; "Ya Umu Sulaim, Rasulullah dan para sahabatnya datang kepada kita, padahal kita tak punya makanan untuk menjamu mereka." Umu Sulaim menjawab; "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Abu Thalhah keluar untuk menemui Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, kemudian dia dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam masuk ke dalam rumahnya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Umu Sulaim: "Bawalah ke sini makanan yang kau punyai wahai Umu Sulaim!" Umu Sulaim langsung membawa rotinya, dan Rasulullah

71 Abdullah bin Abu Thalhah yaitu anak yang terdapat pada sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wassalam* kepada Abu Thalhah: *"Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam kalian tadi."* Lalu Umu Sulaim hamil dan melahirkan yang bayi itu dibawa kepada Rasulullah kemudian dinamakan Abdullah. Anak ini seperti dikatakan oleh Ibnu Rifaah: Aku melihatnya memiliki tujuh anak semuanya hafal Al-Quran, dalam riwayat lainnya sepuluh anak. Diantara mereka, *wallahu alam*, Ishak, anak Abdullah yang paling terkenal. Dia adalah seorang ahlul ilmi dan keutamaan, sedang Umu Sulaim adalah neneknya. Dari Ishak inilah munculnya ulama Syaikhon (Al-Bukhari dan Muslim) serta ulama-ulama penulis Sunan.

memerintahkan kepada Ummu Sulaim agar roti itu dicuil-cuil. Umu Sulaim kemudian memeras gerabah yang berisi minyak samin dan dia gunakan untuk membumbui rotinya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kemudian membaca doa-doa yang Allah kehendaki untuk beliau ucapkan, kemudian berkata kepada Abu Thalhah: "Panggil sepuluh orang!" Abu Thalhah memanggil sepuluh orang, mereka masuk dan menyantap hingga kenyang dan keluar. Kemudian Rasulullah berkata lagi: "Panggil sepuluh orang, " mereka pun masuk dan menyantap makanan hingga kenyang dan keluar. Kemudian Rasulullah berkata lagi: "Panggil sepuluh orang," mereka pun masuk dan menyantap makanan hingga kenyang dan keluar. Semua sahabat akhirnya bisa makan sampai kenyang, padahal jumlah mereka saat itu sebanyak tujuh atau delapan puluh orang. [72]

Perhatikanlah, bagaimana Abu Thalhah bersedih saat merasakan laparnya Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam.* Dia bisa sensitif mendengar suara halus dari lapar perutnya. Kemudian cepat-cepat pulang ke rumah dan bertanya pada istrinya:

"Wahai Umu Sulaim, ada makanan apa? Aku melihat di wajah Nabi shalallahu 'alaihu wasallam bahwa beliau lapar."

Segera Umu Sulaim menyiapkan sepotong roti dengan minyak samin panas. Anas diperintahkan agar secepatnya menemui sebaik-baik makhluk *shalallahu 'alaihi wasallam.* Saat itu Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* telah mengikatkan batu di perutnya karena rasa lapar yang sangat.

Setelah melalui jalan berliku sampailah Anas di masjid dan menemui Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Ketika Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* melihatnya langsung bertanya: *"Apakah Abu Thalhah yang mengirimmu?"*

Anas menjawab: *"Iya."*

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bertanya: *"Apakah untuk makan?"*

Anas menjawab: *"Iya."*

Maka Rasulullah berkata dengan para sahabat yang bersamanya, *"Berdirilah (kita ke rumah Abu Thalhah)."*

Rasulullah dan para sahabat kemudian segera bertolak menuju rumah Abu Thalhah. Anas mendahului mereka dan menginformasikan pada suami ibunya Abu Thalhah; Nabi dan para sahabat sudah berangkat dari masjid menuju rumah Umu Sulaim. Lalu apa yang bisa mereka masak, sedangkan mereka hanya memiliki sepotong roti dengan minyak samin panas!

Abu Thalhah merasa susah dan sempit dengan kondisinya. Bagaimana caranya mencari tambahan makanan untuk sebanyak orang masjid. Tiba-tiba dia melihat Nabi dan rombongan, segera menemui istrinya: *"Wahai Umu Sulaim, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam beserta rombongan telah datang sedang makanan kita tidak cukup untuk mereka. Bagaimana caranya kita menyuguhkan?"*

Sahabat wanita ini, dengan hati yang kaya, yang telah penuh dengan keyakinan dan keimanan dan tunduk menyerah pada perintah Rasulullah mengucapkan: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."*

Dia nyatakan penyerahan diri dan ketundukannya, penerimaan dan iman. Dia nyatakan: *"Bukan urusanmu Abu Thalhah, Allah Maha Mengetahui dan Rasul-Nya dalam penjagaan Rabbmu."*

Seharusnya seperti inilah setiap muslim dan muslimah; menyerahkan dirinya pada perintah Allah. Tidak menolak dengan *takwil* dan penyelewengan. Tetapi menerima kalam Allah *jalla wa 'ala* dan sabda Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wasallam* diiringi dengan pernyataan lisan: *"Samina wa athona (kami mendengar dan taat)."* Betapa indahnya ketundukan pada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

72 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya Kitab Makanan-makanan Bab Makan Sampai Kenyang 5381 dan Muslim Kitab Minuman-minuman 2540.

Abu Thalhah meresapi perkataan Umu Sulaim, lalu tenanglah hatinya dengan yakin, menyerah dan tunduk. Inilah Nabi dengan rombongan sudah berada di depan rumah. Jumlah mereka antara 70 hingga 80 orang. Abu Thalhah keluar menemui Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dan para tetamunya.

Kemudian Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda pada Umu Sulaim: *"Siapkan hidangan yang kamu miliki wahai Umu Sulaim!"*

Umu Sulaim datang dengan membawa roti. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* kemudian menyuruh meremukkan dan memadatkan roti tersebut dengan minyak samin panas. Setelah itu dituangkan minyak samin diatas roti yang telah remuk.

Nabi *shalallahu 'alaihi wassalam* lalu mendokan dengan keberkahan sebagaimana dalam riwayat lain yang tidak disebutkan dalam riwayat Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* mempersilahkan sahabat masuk rumah bergantian setiap sepuluh orang. Masuklah sepuluh orang lalu makan hingga kenyang kemudian keluar. Disusul gelombang kedua, ketiga sampai 70 atau 80 orang. Sebab perawi ragu-ragu jumlahnya antara 70 atau 80. Setelah semuanya makan, ternyata roti masih tersisa. Dalam riwayat lain, beliau memerintahkan: *"Bagikan pada tetangga."*

Hikmah dari Kisah Mukjizat Nabi di Rumah Umu Sulaim

Kisah ini mengandung hikmah yang agung, terpenting yaitu Pertama: **Menyerah tunduk pada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.**

Hikmah kedua adalah: Keberkahan Allah yang dianugerahkan pada Umu Sulaim.

Ketiga: Pandangan yang baik yang dimiliki oleh Umu Sulaim. Manusia membutuhkan pandangan yang jeli dan perkataan yang benar. Terkadang seseorang mendapatkan pandangan yang baik dengan cara musyawarah. Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Dan bermusyawarlah dengan mereka dalam suatu urusan." [73]

Sebelumnya, saya telah menyampaikan, Umu Sulaim menjadi penyebab keislamannya Abu Thalhah. Maka kebaikan yang diperoleh Abu Thalhah atas sebab Umu Sulaim. Saya juga telah sampaikan, kebaikan yang diperoleh Anas juga atas sebab Umu Sulaim.

Demikianlah tugas istri membimbing suami pada kebaikan dan petunjuk, bukan malah sebaliknya. Tugas ini bukan hanya pada istri saja tetapi suami lebih harus membimbing istrinya pada kebaikan dan petunjuk. Dan orang tua membimbing anak-anaknya pada kebaikan dan petunjuk.

Keempat: Dalam kisah ini terdapat berkah Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* dan mukjizat melalui tangannya. Sedikit makanan yang mencukupi seluruh tamu ini. Merupakan salah satu dari mukjizat-mukjizat Rasul-Nya dan mukjizat yang paling agung adalah Kitabullah *jalla wa 'ala.*

Dalam musnad Imam Ahmad dari hadits Ibnu Abi Dzabin dari Said bin Sam'an dari Abu Hurairah sesungguhnya Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْكَذِبُ وَتَتَقَارَبَ الْأَسْوَاقُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ. قِيلَ: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: الْقَتْلُ

"Tidak akan tegak hari kiamat hingga fitnah-fitnah menjadi tampak, kedustaan menyebar, pasar-pasar saling mendekat, zaman terasa pendek, dan banyak terjadi al-harj. Ditanyakan oleh sahabat, Apakah al-harj itu? Beliau menjawab: Pembunuhan." [74]

73 Ali-Imran: 159.

74 Musnad Ahmad 10724.

Sabda tersebut juga merupkan salah satu mukjizat Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya. Ketika mendekati kiamat nanti, pasar-pasar akan mendekat sampai-sampai manusia membeli dan menjual di rumahnya. Demikian pula benua-benua menjadi dekat padahal beliau *shalallahu 'alaihi wasallam* tidak mengetahui hal ghaib. Sesungguhnya beliau hanya bersabda sesuai kabar yang diterima dari Allah ‘*azza wa jalla.* Allah *ta'ala* berfirman:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan." [75]

Maka Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* tidak mengetahui perihal ghaib.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

"Katakanlah: 'Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." [76]

Jadi mukjizat-mukjizat Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* sangatlah banyak wajib bagi manusia untuk memperhatikannya, sebab akan menguatkan keimanan dan keyakinan dalam hati manusia. Iman akan terus bertambah.

Kelima: Dalam kisah ini terdapat beberapa adab menerima tamu.

Selain kisah ini tentu saja banyak kisah-kisah lain yang terjadi di zaman Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.* Tetapi manakah jiwa dan hati yang memiliki perasa malu lalu mengambil pelajaran dan manfaat dari kisah-kisah ini?

75 Al-Araf: 188.

76 An-Naml: 65.

Bab 9
Abu Thalhah Suami Umu Sulaim

Keutamaan Abu Thalhah Al-Anshary

Telah kami kisahkan, Abu Thalhah ingin melamar Umu Sulaim setelah kematian suaminya terdahulu, Malik, yang terbunuh dalam keadaan musyrik. Namun Umu Sulaim menolak lamarannya kecuali bila Abu Thalhah sanggup membayar mahar termahal sepanjang sejarah. yaitu mahar Islam, *dien* Allah Rabb semesta alam.

Umu Sulaim mengajak diskusi dan mengajaknya masuk Islam setelah menerangkan kebatilan kesyirikan. Beliau menyindir, bagaimana orang berakal bisa menyembah patung yang dipahat oleh seniman. Bagaimana bisa menyembah patung yang dipahat oleh Bani Fulan. Kemudian Allah melapangkan dada Abu Thalhah masuk Islam. Setelah masuk Islam, indah sekali keislamannya.

Betapa Ajaib Dien ini

Pasca keislamannya, Abu Thalhah *radhiyallahu anhu* memiliki tiga keutamaan yang sangat agung dan besar, yaitu:

1. Beliau termasuk mujahidin *fisabilillah jalla wa 'alla.*
2. Beliau *radhiyallahu anhu* termasuk ahli ibadah. Maka beliau mengumpulkan keutamaan jihad dan ibadah lainnya.
3. Beliau termasuk golongan orang yang suka bersedekah.

Suka Bersedekah

Bahasan ini aku mulai dari nomor ketiga, yaitu berkaitan dengan sedekah. Telah disebutkan dalam Shahihain, Shahih Imam Al-Bukhari dan Shahih Imam Muslim, dari hadits Malik dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah. Sesungguhnya dia mendengar Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata:

كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ ، قَالَ أَنَسٌ : فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ : { لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ } قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ : { لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ } وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ ، أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ ، فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ ، قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَخٍ ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الأَقْرَبِينَ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ : أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَقَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ

"Adalah Abu Thalhah merupakan penduduk anshar terkaya karena kebun kurmanya. Dan kebun yang paling dicintainya yaitu kebun Bairiha yang terletak di depan masjid. Rasulullah sering sekali memasuki kebun itu dan meminum dari mata airnya yang menyegarkan. Anas berkata: Ketika turun ayat ini:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.'[77]

77 Ali-Imran: 92. Makna ayat ini bahwa manusia tidak akan mencapai derajat kebajikan sampai dia menginfakkan yang ia cintai. Infak *fisabillah* terbagi dua: **Pertama**; Menginfakkan sebagian harta milikmu, merupakan bentuk infak yang biasa dilakukan. Tentu saja tanpa diragukan ini termasuk ibadah yang agung. **Kedua**; Kamu menginfakkan harta yang kamu cintai. Amalan ini lebih agung dari yang pertama sebab harta yang dicintai itu seperti firman Allah, *"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* (Al-Fajr: 20). Maka manusia tidak akan mencapai derajat kabajikan sampai dia menginfakkan harta yang dia cintai, kami memohon pada Allah agar menjadikanku dan kalian bersama mereka.

Abu Thalhah langsung berdiri menemui Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menyampaikan: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."

Dan sesungguhnya kebun Bairiha merupakan harta yang paling aku cintai, sesungguhnya aku sedekahkan karena Allah. Aku memohon kebaikannya dan ketundukan disisi Allah. Manfaatkanlah wahai Rasulullah terserah yang Allah inginkan. Anas berkata: Bersabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam: 'Bah, itu harta yang menguntungkan, itu harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar perkataanmu. Namun aku melihat sepertinya lebih baik itu engkau sedekahkan untuk kerabat-kerabatmu.' Abu Thalhah berkata: 'Baik akan aku lakukan wahai Rasulullah.' Maka Abu Thalhah membagi kebun itu pada kerabat-kerabatnya dan anak-anak pamannya."[78]

Maka beliau *radhiyallahu 'anhu* membagi kebun itu pada kerabat-kerabatnya, diantaranya kepada Ubay bin Ka'ab, Hasan bin Tsabit. Sedang Anas, perawi hadits ini, merupakan kerabat terdekat Abu Thalhah. Anas adalah anak istri dan anak sambungnya. Tetapi Anas tidak mendapat bagian kebun tersebut.

Kemungkinan Abu Thalhah hanya memberinya dalam bentuk uang. Ia ingin kebun yang dicintainya itu jauh dari dirinya dan kerabat terdekatnya. Sebab itu beliau berkata kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, *"Manfaatkanlah wahai Rasulullah terserah yang Allah inginkan."*

Maka beliau *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Bah, itu harta yang menguntungkan, itu harta yang menguntungkan. Namun aku melihat sepertinya lebih baik itu engkau sedekahkan untuk kerabat-kerabatmu."* Inilah sekilas kisah mengenai kedermawanan Abu Thalhah.

Kuat Beribadah

Disebutkan bahwa Abu Thalhah Al-Anshary, konsisten melakukan puasa setelah wafatnya Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* selama 40 tahun lamanya. Beliau tidak berbuka kecuali dalam safar atau sakit.

Telah dimaklumi bahwa, puasa terus menerus tanpa berbuka tidak diperbolehkan. Puasa setahun penuh tidak diperbolehkan. Dia harus berbuka di waktu-waktu tertentu yang telah dimaklumi. Islam melarang puasa setahun penuh, padahal puasa merupakan amalan yang utama.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُوْمُ يَوْماً وَيُفْطِرُ يَوْماً

"*Puasa paling utama di sisi Allah, puasa Dawud alaihissalam. Yaitu puasa sehari dan berbuka sehari.*"[79]

Singkatnya, Abu Thalhah Al-Anshary memperbanyak puasa dan kemungkinan puasa Dawud.

Jihad Fisabilillah

Abu Thalhah *radhiyallahu 'anhu* merupakan salah satu dari panglima mujahidin. Telah disebutkan dalam hadits shahih dari Hamad bin Salamah dari Tsabit dari Anas sesungguhnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَصَوْتُ أَبِي طَلْحَةَ أَشَدُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ فِئَةٍ

78 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya, Kitab Az-Zakat Bab Zakat pada kerabat No 1461.

79 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari Kitab Hadits-hadits Nabi Bab Shalat yang Paling dicintai disisi Allah adalah Shalat Dawud dan Puasa yang paling dicintai kepada Allah adalah puasa Dawud No 3420, Muslim Kitab Puasa 1159.

"*Sesungguhnya teriakan Abu Thalhah dalam sebuah batalyon tempur sangat menggetarkan regu-regu musyrikin.*"[80]

Disebutkan dalam hadits lainnya, tetapi *dhaif*:

لَصَوْتُ أَبِي طَلْحَةَ فِي الْجَيْشِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ رَجُلٍ

"*Sungguh teriakan Abu Thalhah dalam sebuah pasukan tempur lebih baik dari seribu prajurit.*"[81]

Dimaklumi bahwa teriakan dalam medan perang membuat gentar musuh. Zaman dahulu, suara dentingan pedang-pedang merupakan suatu yang mengerikan. Seperti kita mendengar suara ledakan rudal dan tembakan, menimbulkan suatu kengerian yang hebat.

Suara Abu Thalhah dikenal menggoncang moril kaum musyrikin. Pada perang Hunain, beliau telah membunuh 20 orang musyrik dan mengambil *ghanimahnya.* Beliau termasuk salah satu komandan agung mujahidin, seperti pengakuan Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*

لَصَوْتُ أَبِي طَلْحَةَ أَشَدُّ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ فِئَةٍ

"*Sesungguhnya teriakan Abu Thalhah dalam sebuah batalyon tempur sangat menggetarkan regu-regu musyrikin.*"[82]

Biarkan Abu Thalhah yang Memanah

Ketika beberapa orang Qurays yang baru masuk Islam turut berangkat berperang menyerbu Hawazin, beberapa di antaranya dari Bani Tsaqif. Suku ini terkenal ahli memanah. Sedangkan Abu Thalhah *radhiyallahu anhu* juga seorang pemanah.

Maka ketika musuh mendekati kaum muslimin, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepada ahli pemanah dari Qurays;

اِنْثِرْ كِنَانَتَكَ لِاَبِي طَلْحَة

"*Berikan anak panah biarkan Abu Thalhah yang memanah!*"[83]

Apabila Abu Thalhah memanah, Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* mengikuti tembakannya sampai ke sasaran. Kabilah Hawazin merupakan kabilah para pemanah. Mereka menembaki kaum muslimin dengan panah. Akhirnya pasukan kaum muslimin kocar-kacir tersisa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dilindungi oleh Abu Thalhah.

Ketika Umu Sulaim mengetahui pasukan kaum muslimin lari dari perang beliau berkata kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam:*

اقْتُلْ مَنْ بَعْدَنَا مِنَ الطُّلَقَاءِ انْهَزَمُوا بِكَ . فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- يَا أُمَّ سُلَيْمٍ ، إِنَّ اللهَ قَدْ كَفَى وَأَحْسَنَ

80 Musnad Imam Ahmad, Musnad Al-Mukatsirin Minashahabah, Musnad Anas bin Malik No 13105.

81 Dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Kitab Marifah Shahabah *radhiyallahu 'anhum* Bab Manaqib Abu Tahlhah Zaid bin Salh Al-Anshary *radhiyallahu 'anhu* No 5503.

82 Dikeluarkan oleh Al-Humaid No 1236, Said bin Mashur No 2898, Ahmad No 12095, Al-Hakim No 5504, semuanya dari jalan Sufyan bin Uyainah dari Ali bin Zaid bin Jad'an dari Anas. Ahmad juga meriwayatkan dari Yazid bin Harun dari Hamad bin Salamah dari Tsabit dari Anas No 13105. Tetapi ada pula jalur dari Abu Syaibah No 33423 dari Yazid bin Harun dari Hamad dari Ibnu Jad'an. Ats-Tsaury juga meriwayatkan No 25, riwayat Ats-Tsaury disebutkan pada hadits As–Siry bin Harmalah, Thabaqat bin Saad 3/505, pada Al-Harits Al-Muthalibul Aliyah 4025, Abu Asy-Syaikh dalam Al-Amtsal 197, Al-Hakim 5503, semuanya dari jalan Ats-Tsaury dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Jabir atau Anas. Lihat Maghazy Al-Waqidy 1/342.

83 Abu Thalhah turut berperang bersama Nabi dalam perang Uhud, dikabarkan beliau juga berperang di Badar dan Baiat Aqabah.

"*Bunuh orang-orang Qurays yang baru masuk Islam yang melarikan diri karena perbuatannya memecah pasukanmu! Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menjawab: Cukuplah Allah sebagai pelindung dan berbuat baik.*"[84]

Abu Thalhah tetap berperang bersama Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* hingga wafatnya, berperang di bawah komando Abu Bakar, Umar sampai keduanya wafat. Beliau juga berperang di bawah komando Muawiyah, saat beliau sudah tua renta. Sehingga anaknya berkata: *"Cukup kami saja yang berperang mewakili ayah."*

Tetapi Abu Thalhah menjawab: *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla berfirman:"*

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

"*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat.*"[85]

Dengan ayat ini beliau menafsirkan, kewajiban berperang dibebankan pada yang tua dan muda. Sehingga meskipun beliau telah renta, Allah tetap memanggilnya berperang.

Berangkatlah kesatria mujahid ini Abu Thalhah *radhiyallahu anhu* berperang. Beliau meninggal ketika perjalanan menyeberangi lautan dalam kapal perang. Kematian ini salah satu tanda *husnul khatimah*. Allah telah mencabut nyawanya saat beramal shalih. Kita semua memohon keutamaan ini pada Allah.

Setelah meninggal, pasukan dalam kapal menunggu hingga melihat pulau untuk menguburkannya. Karena waktu Abu Thalhah meninggal, berada di tengah-tengah samudra.

Jenazah Abu Thalhah diikat di luar kanan badan kapal sampai masuk ke air laut. Mereka berencana mengikatnya selama tujuh hari sampai menemukan pulau. Pada hari keenam, mereka melewati pulau. Saat jenazahnya ditarik kembali untuk dikebumikan, jenazahnya tidak berubah sedikitpun.

Abu Thalhah adalah salah seorang sahabat yang temasuk panglima mujahidin, meninggal dalam jihad *fisabilillah jalla wa 'alla*.

Pelajaran Olahraga Bagi Siswi

Sebelumnya pernah kita bahas kisah Umu Sulaim yang turut keluar berperang dengan perkataannya:

إِنْ دَنَا مِنِّي أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ بَقَرْتُ بِهِ بَطْنِهِ

"*Jika seorang musyrik mendekatiku akan aku robek perutnya.*"

Orang-orang yang memiliki jiwa tercela menjadikan dalil itu sebagai bentuk bolehnya berikhtilat, menyeru berkompetensi dengan laki-laki dan diberi tanggung jawab manajerial umum. Dahulu, ada seorang wanita yang mula-mula menulis di salah satu surat kabar mempromosikan pelajaran olah raga di sekolah khusus putri di negeri kami.

Tujuannya untuk merusak wanita. Kemudian setelah itu mengajak perlombaan lari untuk wanita sehingga pahanya menjadi tersingkap. Semua kerusakan ini melalui jalan olah raga.

Penulis tersebut mengajak sekolah putri harus ada pelajaran olah raga dengan alasan karena siswi-siswi di negeri kami gemuk. Sehingga supaya bisa lebih langsing diperlukan pelajaran olah raga.

Sungguh tulisan orang itu tidak lebih berharga dari tinta mencetak kertas koran. Tinta yang digunakan untuk mencetak lebih mahal dari perkataannya dan pemikiran yang dia tulis.

84 Dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahihnya Kitab Al-Jihad was Sair 1809.

85 At-Taubah: 41.

Pendapatku, bila wanita itu gemuk justru masuk dapur. Bila dia belum menikah, hendaknya membantu ibunya.

Istri tidak Bisa Membuat Teh

Kisah ini diceritakan oleh Syeikh Shalih bin Ghanim As-Sadlan *hafizhahullah.* Wanita ini menikah, setelah itu suaminya meminta untuk dibuatkan segelas teh. Lalu ia pergi ke dapur tetapi tidak mengerti bagaimana cara membuat teh. Syukurnya si suami bijak, ia menemuinya di dapur lalu mengajari bagaimana membuat teh.

Andai peristiwa tersebut terjadi pada kita, tentu akan kita katakan padanya: *"Pulanglah kamu pada keluargamu!"*

Karena itu saya sampaikan kembali, tugas wanita di dapur membantu ibunya. Setelah menikah dia menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya. Kegiatan harian tersebut akan mengurangi kegemukan.

Bab 10
Anas bin Malik Putra Umu Sulaim

Anas *radhiyallahu ‘anhu* di Bashrah

Kami telah menyinggung, Anas *radhiyallahu ‘anhu* salah satu ulama sahabat.[86] Keutamaan tersebut merupakan kebaikan dan keberkahan pengasuhan Umu Sulaim *radhiyallahu ta’ala ‘anha.*

Kedudukan Anas ini dikatakan oleh Adz-Dzahabi *rahimahullah* sebagai: Imam, mufti, ahli qira’ah, ahli hadits dan perawi Islam (Sairul Alam An-Nubala 3/396). Itulah lima gelar yang disematkan Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* pada Anas *radhiyallahu anhu.*

Gelaran tersebut karena kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh Anas. Seperti telah kami sebutkan, perolehan ini merupakan hasil yang Allah karuniakan melalui perantara ibunya.

Dalam Sunan Abu Dawud, sesungguhnya Rasulullah *shalallahu ’alaihi wasallam* bersabda pada Anas:

“*Wahai Anas! Sesungguhnya manusia menyebar membangun desa dan kota. Dan sesungguhnya ada sebuah kota disebut dengan Bashrah - atau Al-Bushairah-. Jika kamu melaluinya atau memasukinya hindarilah perairannya, pelabuhan-pelabuhannya, pasar-pasarnya, pejabat-pejabatnya. Tetapi hendaknya kamu berada dipinggiran ujung kotanya. Sebab (tengah kotanya) adalah kegelapan, kesulitan dan kepayahan. Orang-orang yang tinggal di tengah kotanya itu menjadi seperti kera dan babi.*”[87]

Hadits ini ditujukan pada Anas. Memperingatkannya dari perairan-perairan dan mewasiatkan untuk memilih tinggal di pinggiran kota paling ujung. Perairan Bashrah telah dikenal, di sanalah muncul Farqad As-Sabakhi seorang *tabiin*.

Dalam hadits tersebut merupakan tanda nubuwat Nabi *shalallahu ’alaihi wasallam* tentang kabar masa depan, bahwa manusia akan membangun perkotaan. Di antara kota yang akan berdiri yaitu kota Bashrah. Kemudian Rasulullah memberikan wasiat khusus pada Anas saja, wasiat ini tidak berlaku pada sahabat lainnya.

Setelah berlalunya waktu, kabar Nabi *shalallahu ’alaihi wasallam* terbukti dengan direbutnya wilayah-wilayah dikuasai oleh kaum muslimin. Pada masa Umar, dibangunlah kota Bashrah yang merupakan kota pertama yang dibangun dalam Islam. Ada pula yang mengatakan, Kufah dan Bashrah dibangun bersamaan kemudian disusul kota-kota lainnya.

Kemudian Anas *radhiyallahu ‘anhu* tiba di Bashrah lalu bertempat tinggal. Menebarkan ilmu dan kebaikan. Allah menjadikan dirinya memiliki manfaat yang agung. Orang-orang yang menerima periwayatannya tersebar dari berbagai daerah dan jumlahnya sangat banyak. Di kota Bashrah inilah beliau membangun madrasah hadits.

Madrasah Hadits di Bashrah

Al-Mizi *rahimahullah* menyebutkan; lebih dari dua ratus orang yang meriwayatkan hadits dari Anas dan belajar dengannya dan mengambil ilmunya. Sebagian belajar ilmu pada Anas sedang yang lainnya mengambil periwayatan hadits.

Murid-murid Anas paling utama yaitu:

---

86 Tidak ada hubungan antara Anas bin Malik dengan Imam Malik bin Anas kecuali hanya hubungan Islam. Imam Malik adalah imam Madinah dari generasi *tabiin* (murid sahabat), wafat 179 H. Terdapat sahabat lainnya yang memiliki kemiripan nama yaitu Anas bin Malik Al-Ka’by Al-Qusyairy An-Najdy. Qusyair adalah kabilah dari Nejed Bani Amir bin Sha’sha’ah. Seperti telah kita sebutkan sebelumnya, Anas bin Malik adalah pelayan Rasul dari Anshar. Keduanya, yaitu Anas bin Malik Al-Qusyairy dan Anas bin Malik Al-Anshary tinggal di Bashrah.

87 Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya, Kitab Al-Malahim bab Penyebutan Bashrah 4307. Berkata: menyampaikan pada kami Abdullah bin Ash-Shabah, menyampaikan pada kami Abdul Aziz bin Abdush Shamad, menyampaikan pada kami Musa Al-Hanath; *“Aku tidak mengetahuinya kecuali yang disebutkan dari Musa bin Anas dari Anas bin Malik.”*

1. Qatadah bin Diama As-Sadusi.

Beliau seorang buta tetapi memiliki hafalan paling kuat. Beliau telah meriwayatkan dari Anas bin Malik sejumlah 313 hadits.[88]

Kemudian munculah Said bin Musayib *rahimahullah ta'ala* yang digelari oleh Ali bin Al-Madini sebagai: *Tabiin* yang paling luas ilmunya.

Said bin Musayib mengambil ilmu dari Anas, suatu ketika ketika ia memohon belajar, Anas bertanya: *"Apakah kamu hafal semua yang aku katakan padamu?"* Dia menjawab: *"Iya."* Anas kemudian berkata: *"Berdirilah!"*

Beliau *rahimahullah* hafizh Al-Quran. Pernah suatu ketika meminta pada muridnya Said bin Abi Urubah untuk menyimak hafalannya: *"Simak untukku sebuah surat!"* Maka beliau melantunkan surat Al-Baqarah tanpa ada kesalahan satu hurufpun.[89]

2. Tsabit Al-Bunani.

Perawi yang *tsiqah,* setelah diteliti meriwayatkan dari Anas 237 hadits.[90] Baliau adalah murid yang paling dicintai Anas dengan ucapannya: Aku mencintai Tsabit seperti aku senang dengan anak hewan ternak.

3. Humaid bin Abi Hamid Ath-Thawil.

Setelah diteliti meriwayatkan 260 hadits dari Anas.[91]

4. Az-Zuhri.

Setelah diteliti meriwayatkan 98 hadits, murid-murid Az-Zuhri telah dikenal.

5. Al-Hasan Al-Bashri.

Sangat terkenal di antara manusia sampai sekarang, beliau selain meriwayatkan hadits dari Anas juga duduk sebagai muridnya.

6. Ibnu Sirin.

Beliau adalah murid Anas bin Malik yang paling utama dari kalangan *tabiin*, sampai-sampai berwasiat agar Muhammd bin Sirin yang memandikan jenazahnya bila ia nanti meninggal. Beliau adalah ulama yang sangat terkenal dan ahli takwil mimpi.

Mendapat gelar "orang yang kuat beragama" dikarenakan wara-nya. Pernah beliau membeli minyak untuk dijual kembali, karena pekerjaan beliau pedagang. Lalu ditemukanlah bangkai tikus dalam minyak tersebut.

Dalam hadits Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdillah dari Ibnu Abbas dari Maimunah sesungguhnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* ditanya tentang tikus yang jatuh mati ke dalam minyak samin. Beliau menjawab: *"Buang tikus itu dan buang minyak samin sekitarnya tadi. Lalu makanlah minyak samin sisanya."*[92]

Tetapi karena *wara*-nya, Ibnu Sirin membuang seluruh minyak tersebut. Karena itulah dia digelari orang yang kuat agamanya karena peristiwa tersebut.

Ibnu Sirin Mengungkap Mimpi Aneh.

88 Mereka yang meriwayatkan dari Qatadah yang paling banyak yaitu: Said bin Abi Urubah, Hisyam Ad-Dastawai, Syubah dan Hamam. Lihat buku guru kami Ad-Dirasah Bisalasil Hadits, dekan Fakultas Hadits di universitas kami

89 At-Tarikh Al-Kabir karya Al-Bukhari 7/186.

90 Murid yang terbanyak meriwayatkan dari beliau: Hamad bin Salamah, Hamad bin Zaid, Sulaiman bin Al-Mughirah Al-Qaisi.

91 Murid-muridnya yang paling banyak menerima hadits dari beliau yaitu Ismail bin Jafar, Hamad bin Salamah dan Khalid bin Al-Harits Al-Hujaimy.

92 Shahih Al-Bukhari Kitab Wudhu Bab Tentang Najis yang Jatuh pada Minyak Samin dan Air.

Orang-orang berkata, apabila Ibnu Sirin ditanya mengenai mimpi dia akan menjawab dengan cepat. Tetapi jika ditanya tentang fatwa beliau berpikir terlebih dahulu. Ini karena *wara* dan rasa takutnya, padahal beliau termasuk ulama senior.

Berikut beberapa mimpi yang ditafsirkan oleh Ibnu Sirin:

Seorang laki-laki menceritakan mimpi pada Ibnu Sirin: *"Sungguh aku bermimpi seakan-akan aku dan budak wanitaku yang berkulit hitam makan duri ikan bersama dalam satu piring."*

Lalu Ibnu Sirin menjawab: *"Bila berkenan undang saya makan di rumahmu."*

"Baiklah," jawabnya. Maka dia menyiapkan makanan dan mengundangnya. Ketika makanan dihidangkan, yang menyiapkan adalah budak wanita berkulit hitam yang rambutnya baru tersisir rapi.

Maka Ibnu Sirin berkata pada laki-laki tuan rumah, *"Apakah kamu mendapat masalah dengan budak wanitamu ini?"*

Ia menjawab, *"Tidak."*

Ibnu Sirin berkata, *"Selesai aku makan bereskan piring-piring oleh kamu sendiri lalu letakkan di kamar budakmu."*

Dibereskanlah piring-piring tersebut lalu masuk kamar untuk meletakkan piring. Sejurus kemudian tuan rumah berteriak keras, *"Wahai Abu Bakar (Ibnu Sirin) demi Allah ada laki-laki asing di sini!"*

Berkata Ibnu Sirin, *"Laki-laki inilah yang selingkuh dengan budakmu menyertai keluargamu selama ini."*[93]

Lihatlah pada takbir mimpi Ibnu Sirin, dan ini taufiq dari Allah '*azza wa jalla* untuk bagi Ibnu Sirin. Karena itulah Anas berwasiat agar Ibnu Sirin memandikan jenazahnya.

Kisah lainnya, seseorang menemuinya berkata, *"Aku bermimpi melihat merpati menelan permata kemudian keluar lagi tapi menjadi permata yang lebih besar dari sebelumnya. Lalu ada merpati menelan permata tapi keluarnya menjadi lebih kecil. Dan ketiga menelan permata tapi keluarnya tetap sama besarnya."*

Ibnu Sirin menjawab, *"Tafsir mimpimu yaitu: Merpati yang menelan permata lalu keluarnya lebih baik dari sebelumnya adalah Hasan Al-Bashri"*

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* merupakan ulama *balaghah* dan *bayan* (bahasa). Karena itu dikatakan padanya: *"Kami mendengar perkataan dari orang lain tetapi tidak ada yang membekas di hati seperti perkataanmu."* Beliau pernah berkata: *"Tidak ada kesedihan kematian melebihi kesedihan kematian anak. Maksudnya, membayar orang untuk meratapi kematian tidak akan merasakan kesedihan keluarga yang ditinggal mati."*

Beliau adalah alim, ahli ibadah dan mujahid, kita memohon Allah mendapat keutamaan sepertinya.

Berkata Ibnu Sirin, *"Sedangkan merpati yang mengeluarkan permata yang lebih kecil yaitu aku Muhammad bin Sirin."*

Ibnu Sirin juga wara dalam meriwayatkan hadits, beliau tidak mau meriwayatkan dengan mengganti kalimat lain jika lupa. Sebab itu jika beliau ragu-ragu akan hafalannya maka meninggalkan hadits tersebut sehingga jumlah periwayatannya berkurang.

Berkata Ibnu Sirin, *"Sedangkan merpati yang mengeluarkan permata yang sama dengan yang ia makan, dia adalah Qatadah manusia paling kuat hafalannya."*

Qatadah mampu hafal hanya dengan mendengar dan perkataan yang ia dengar sama persis tidak bertambah atau berkurang.[94]

7. Az-Zuhri sang Perawi Islam.

93 Tarikh Damsyik 52/233.

94 Lihat Al-Ilal Biriwayah Abdullah 2395.

Beliau salah satu murid Anas bin Malik *radhiyallahu anhu.*

8. Yunus bin Ubaid.

Beliau juga murid Anas, pengusaha kaya tetapi sangat *wara*.

Aku Semai Tanaman untuk Kalian yang Hanya Dajal yang Bisa Mencabutnya

Dari murid-murid Anas ini tercetak murid-murid dari generasi setelahnya. Perhatikan perkataan Baqiyuddin Bin Mukhlid Al-Qurthubi Al-Hafizh ketika ia berkata kepada sebagian murid-muridnya: ***"Aku Semai Tanaman untuk Kalian yang Hanya Dajal yang Bisa Mencabutnya."***

Yaitu, ia menyemai di Andalusia. Apakah ia menyemai tumbuhan? Bukan, tetapi yang ia semai ilmu hadits.

Seorang syekh bernama Faishal Ali Mubarak *rahimahullah* wafat sekitar 25 tahun lalu, beliau adalah *qadhi* di ujung selatan Saudi. Beliau pernah berkata: *"Aku memiliki semaian."* Ia katakan pada amir (gubernur) yang menyangka syekh memiliki tanaman kurma dan lainnya.

Padahal yang dimaksud syekh dengan semaian adalah murid-muridnya. Pada tahun-tahun berikutnya, serombongan orang berhaji dan mengatakan: *"Ini adalah murid-murid Faishal Ali Mubarak."*

Jadilah kebaikan. Setiap orang tahu kamu akan mendapat pahala. Kamu akan mendapatkan pahala pada setiap murid yang pandai. Maka Anas bin Malik - *wallahu alam* - menerima pahala dari ilmu-ilmu banyak orang sampai detik ini.

Kita selalu mengulang-ulang perkataan: Berkata Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.* Semua itu *insya Allah* dalam timbangan Umu Sulaim yang menyebabkan kebaikan ini semua.

Murid dari Muridnya Anas *radhiyallahu 'anhu*

Murid-murid Anas menghasilkan murid yang lain diantaranya:

1. Ayub As-Sahtiyani

Hasan Al-Bashri mengatakan tentang Ayub muridnya: Pemimpin para pemuda penduduk Bashrah adalah Ayub As-Sahtiyani.

Beliau adalah orang yang sangat alim. Ditanyakan kepada Imam Malik imam penduduk Madinah: *"Bagaimana bisa engkau meriwayatkan dari Ayub As-Sahtiyani padahal dia bukan penduduk negerimu?"*

Imam Malik hidup di Hijaz dari Madinah. Beliau menjawab: *"Aku melihat setiap disebut nama Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, mata Ayub As-Sahtiyani menjadi sembab. Dan aku melihatnya seseorang yang takut pada Allah. Karena itu aku meriwayatkan darinya."*

2. Hamad bin Salamah

Suatu ketika beliau bertanya kepada majlis: *"Apa yang terjadi seandainya malaikat maut berdiri didepan pintu rumahmu setelah ini untuk mencabut nyawamu?"*

Majlis menjawab: *"Tidak bisa lagi berbuat menambah amalan karena tidak ada waktu lagi."*

Beliau menjawab: *"Setiap waktunya digunakan untuk beramal ikhlas karena Allah, demi menaati Allah. Bila dia harus bekerja untuk dunia maka dia akan mendapatkan pahala jika niatnya untuk mencari wajah Allah. Apabila seseorang beramal tidak untuk mencari wajah manusia, tetapi dia berinfak pada dirinya sendiri dan anak-anaknya, tetap mendapat pahala karena niatnya yang baik tersebut."*

Perkataan tersebut merupakan pemahaman yang sangat mendalam pada firman Allah *'azza wa jalla* tentang niatnya Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam:*

وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ

“Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan.”[95]

Beliau *shalallahu ’alaihi wasallam* bersabda: *“Tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya”*

Perhatikanlah pemahaman ulama ini pada ayat tersebut dengan pemahaman yang sangat rinci.

3. Hamad bin Zaid

Seoarang ahlul hadits *tsiqah* lagi *tsabat*.

Itulah nama-nama murid dari murid-muridnya Anas *radhiyallahu anhu* yang paling utama, kemudian disusul oleh nama-nama lain seperti: Yahya bin Said Al-Qathan dan Abdurrahman bin Mahdi. Keduanya merupakan ahlul hadits yang *tsiqah* dan *tsabat*.

Keduanya memiliki murid bernama Ahmad. Abu Zurah Ar-Razi berkata tentang Ahmad: *“Dia menghafal satu juta hadits.”*

Lalu ditanyakan pada Abu Zurah: *“Bagaimana engkau tahu jika dia hafal satu juta hadits? Beliau menjawab: Aku telah bermudzakarah dengannya.”*

Yaitu, Abu Zurah pernah menemui Imam Ahmad. Lalu Imam Ahmad tidak mengerjakan shalat nafilah dan mempercepat shalat fardhunya. Beliau mengganti waktu untuk shalat nafilah untuk bermudzakarah dengan Abu Zurah. Pada waktu itu Abu Zurah masih muda. Dengan bermajlis mudzakarah membuat ilmunya kuat dan bertambah. Sebaliknya tanpa majlis mudzakarah mengakibatkan ilmu seseorang bisa hilang atau lupa.

Imam Ahmad pernah belajar hadits dengan Yahya bin Said Al-Qathan dan Ibnu Mahdi.

Nama-nama murid yang lainnya yaitu: Ali bin Madini yang oleh Imam An-Nasai dikatakan: *“Seakan-akan dia diciptakan untuk hadits.”* Perkataan ini mengandung pujian karena sebenarnya manusia diciptakan untuk beribadah pada Allah. Maksud perkataan ini adalah pengakuan pada keilmuan haditsnya.

Imam Bukhari *rahimahullah* pernah berkata: *“Aku tidak pernah kecil hati pada ulama siapapun kecuali dengan Ali bin Madini.”*

Beliau katakan demikian disebabkan kedalaman ilmu Ali bin Madini.

Al-Bukhari berkata: *“Saya hafal seratus ribu hadits shahih, dan hafal seratus ribu hadits dhaif.”*

Inilah Al-Bukhari, hadits *dhaif*pun dia hafal. Ini semua merupakan buah dari tanaman yang disemai oleh Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* yang keutamaannya adalah hasil dari semaian ibunya Umu Sulaim *radhiyallahu anha.*

Melihat pada Buku-buku Biografi

Saat menusia membuka buku-buku biografi akan menemukan nama-nama: fulan Al-Halabi, fulan Ad-Damsyiqi, fulan Al-Kufi, fulan Al-Bashri, fulan Al-Baghdadi. Demikian pula kita akan menemukan nama-nama lain seperti: fulan Al-Maki, fulan Al-Madini dan fulan Al-Mishri.

Tetapi kita tidak menemukan yang bernama fulan An-Najdi (dari negeri Nejed wilayah terluas di negara Saudi di luar Makkkah dan Madinah -pent). Kita tidak menemukan ulama yang hidup pada abad ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan yang berasal dari Nejed kecuali sangat sedikit.

Namun, *Alhamdulillah* sekarang kita dapati banyak sekali ulama dari negeri Nejed. **Bahkan sekarang negeri Nejed menjadi negeri yang paling banyak ulamanya tatkala Allah ‘*azza wa***

95 Al-Araf: 188

***jalla* menjadikan kebaikan pada Muhammad bin Abdul Wahab. Bila tidak, selamanya negeri ini tidak akan ada ulama.**

Nejed adalah wilayah yang ditinggalkan oleh manusia, tidak ada agama dan tidak ada harta. Pada saat itu, bila seseorang ingin menuntut ilmu, mereka akan berkelana ke negeri-negeri Islam. Sedang siapa yang menginginkan dunia akan pergi ke Syam, Irak, Mesir atau Khurasan.

Para sahabat telah menyebar dan tinggal di banyak negeri, tetapi mereka tidak mau tinggal di Nejed. Sebab penduduknya sangat jarang. Tetapi kemudian dengan keutamaan Allah, negeri ini sekarang menjadi pusat ilmu. Tatkala Allah menjadikan kebaikan pada Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang menyeru dakwah sendirian kemudian Allah mendatangkan pertolonganya melalui Muhammad bin Suud *rahimahumallah ta'ala. Alhamdulillah* kemudian lahirlah para ulama sambung menyambung setelah itu di negeri Nejed.

Karamah Anas *radhiyallahu anhu*

Tsabit Al-Bunani mengatakan, pelayan Anas berkata kepadanya, *"Bumi telah kekeringan."*

Kemudian Anas mengenakan selendangnya lalu keluar menuju padang pasir, lalu shalat dan berdoa. Allah mengabulkan doanya jatuhkan hujan ke bumi sampai penuh penampungan-penampungan air. Padahal saat itu musim kemarau.

Maka Anas meminta keluarganya untuk melihat wilayah yang terkena air hujan. Perintahnya, *"Lihat wilayah mana saja yang terkena hujan!"* Ternyata hanya wilayah sekitar kota Anas tinggal yang menerima hujan.

Kisah ini juga terdapat dalam riwayat lain dari Al-Anshari dari ayahnya dari Tsumamah. Imam Adz-Dzahabi berkata: *"Karamah Anas ini nyata ditetapkan dalam dua jalan sanad."*[96]

Terdapat pula sanad lainnya dari Tsumamah dari Anas. Jadi lihatlah bagaimana Allah segera menjawab permintaan hamba-Nya Anas *radhiyallahu 'anhu.*

Pelajaran dari kisah karamah Anas ini, **kejujuran dalam berdoa pada Allah *ta'ala* merupakan penyebab diterimanya doa. Apabila seseorang jujur dalam berdoa dan sangat memohon dalam berdoa, Allah akan mengabulkannya** seperti firman-Nya:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu."[97]

Dimanakah Hati yang Masih Hidup?

Terdapat kisah lainnya yang mirip dengan kisah Anas tadi. Kisah ini diceritakan oleh Syekh Abdullah Al-Ghaniman, semoga Allah menjaga kita, beliau dan seluruh kaum muslimin.

Beliau berkata: Di selatan Riyadh terdapat lahan milik seseorang yang terkena kekeringan. Kemudia dia menemui syeikh meminta agar mau mendoakan turunnya hujan. Syekh menjawab, *"Musim hujan belum datang. Kamu berdoalah pada Allah azza wa jalla."*

96 Sair Alam An-Nubala 3/400-401.

97 Adz-Dzariyat: 22.

Orang itu kemudian berdoa pada Allah, dan turunlah hujan. Tetapi di manakah hati-hati yang hidup yang mau tunduk merunduk di hadapan *rabbul alamin*?

Dalam sebuah acara pengajian Al-Quran Al-Karim, seseorang pergi ke apotek membeli obat untuk istrinya. Ketika sampai di apotek, seorang ibu sedang menunggu kasir menghitung harga obat bagi anaknya. Kasir apotek itu mengatakan harga obat lebih dari 100 rial. Lalu si ibu meminta keringanan karena uangnya tidak cukup.

Kasir menjawab, *"Saya tidak bisa membantu karena pengoperasiannya melalui sistem."*

Akhirnya si ibu mengurangi jumlah obat dengan memilih yang paling penting. Tetapi ternyata semua resep penting. Jadi apa yang dia lakukan?

Tiba-tiba saja dia mendengar seseorang yang membayarkan resepnya. Maka ibu ini berterima kasih dengan mendoakan, *"Semoga Allah selalu memberi kesehatan pada anak-anakmu."*

Dia menjawab, *"Wahai umi, saya belum punya anak."*

Si ibu kemudian mengangkat tangannya memohon pada Allah agar laki-laki ini diberi anak.

Laki-laki ini kemudian hari menceritakan, *"Saya pergi dari apotik mengendarai mobil dan saya masih melihat ibu itu terus saja berdoa. Setelah satu setengah bulan, istriku hamil dan kami diberi rizki oleh Allah anak-anak lainnya."*

Saya mengajak pada diriku sendiri dan pula kalian untuk merunduk penuh permohonan saat berdoa pada Allah. Kita berdoa untuk diri kita sendiri, ikhwan-ikhwan kita khususnya orang-orang miskin yang dibantai dalam keadaan terkepung. Mereka dalam keadaan serba sulit dan sengsara.

Saya mengajak pada diri saya dan kalian untuk memperbanyak doa pada mereka.

Setiap Malam Aku Bermimpi Kekasihku

Aku sebutkan kisah Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* lainnya. Al-Mustana bin Said berkata: Aku mendengar Anas berkata: *"Tidaklah berlalu setiap malam kecuali aku bermimpi bertemu kekasihku."* Kemudian dia menangis.

Siapa kekasihnya? Sesungguhnya kekasihnya adalah sebaik-baik makhluk *shalallahu 'alaihi wasallam.* Beliau menangis karena rindu pada kekasihnya *shalallahu 'alaihi wasallam.*

Semoga Allah memberi kita rizki melihat Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* di dunia dan akhirat. Di dunia melihatnya dalam mimpi sedang di akhirat kita mengelilinginya di bawah panjinya. Semoga Allah memberi rizki anugerah ini semua pada kita dan seluruh kaum muslimin.

Orang Paling Baik Shalatnya dalam Safar maupun Muqim

Anas bin Sirin[98] berkata: *"Bahwa Anas bin Malik merupakan orang yang paling baik shalatnya. Baik ketika safar maupun tidak safar."* Bagusnya shalat Anas ini telah diakui. Sebab seringkali manusia bercepat-cepat shalat ketika safar.

Para salaf *rahimahumullah,* apabila ingin mengetahui kedudukan seseorang mereka memperhatikan pada shalatnya, rukuknya, sujudnya, khusyuknya dan ketidak tergesaan pada shalatnya. Tapi sekarang, jika kita ingin memuji seseorang yang kita katakan; si fulan tinggi. Yaitu kita hanya menyebut berbagai sifat-sifatnya saja tapi tidak berkenaan dengan shalatnya.

Dalam As-Shahih dari hadits Syubah dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda: *"Luruskan shaf kalian karena sesungguhnya meruluskan shaf merupakan bagaian dari menegakkan shalat."*[99]

Ketika Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk merapikan shaf, lalu bagaimana dengan shalat itu sendiri? Sekarang sedikit sekali orang yang memperhatikan sunah ini yakni kelurusan shaf. Pada masa Umar *radhiyallahu anhu,* beliau mengangkat petugas untuk meluruskan shaf karena imam tidak bisa lagi melihat barisan pada shaf kedua, ketiga dan seterusnya.

Meluruskan shaf merupakan sunah muakadah yang banyak dilalaikan oleh manusia kecuali yang Allah rahmati. Padahal itu merupakan sunah Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam.*

Jadi, pujian pada manusia itu pada kebagusan shalatnya, khusyuknya, rukuknya, sujudnya. Seperti pujian pada sifat ketenangannya, kelembutannya dalam berbagai hal.

Contohnya, Al-Ahnaf bin Qais At-Tamimi As-Sadiy dikenal sebagai orang yang memiliki ketenangan. Lalu seseorang membayar beberapa orang dengan syarat membuat Al-Ahnaf bin Qais marah. Kemudian orang-orang itu dalam setiap waktu mencela Al-Ahnaf bin Qais tetapi beliau tetap diam.

Pelaku ini tinggal di luar Madinah. Ketika mereka masuk ke Madinah bertemulah dengan Al-Ahnaf yang mengatakan: *"Hai kamu, bila kamu ingin mencela lakukanlah. Jika kamu tidak takut kaumku akan memukulmu!"*

Sebabnya, bila Al-Ahnaf marah, maka sepuluh ribu pedang akan turut marah bersamanya. Karena Al-Ahnaf tidak marah kecuali hanya pada persoalan genting.

Dalam Shahihain dari hadits Ibnu Syihab, dari Said bin Musayib dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu,* sesungguhnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"*Bukanlah orang kuat dengan selalu mengalahkan lawannya dalam pergulatan, akan tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.*"[100]

Bantu Kami Wahai Badwi!

Kembali pada kisah doa Anas bin Malik yang dengan segera dikabulkan oleh Allah. Lalu di manakah mereka-mereka yang berkata - *nauzhubillah* -; *"Bantu kami wahai Badwi*[101]*, Bantu kami wahai Abdul Qadir Al-Jailani, bantu kami wahai Rifai!"*

98 Beliau adalah kakak Muhammad bin Sirin. Saudaranya yang lain salah satunya Hafshah binti Sirin, seorang ahli ibadah yang tsiqah dan sangat terpercaya. Ulama wanita juga ahli ibadah. Merupakan fadhilah Allah apabila ilmu dan ibadah terkumpul dalam diri seseorang. Allah memberikan kenikmatan dalam rumah keluarga Sirin.

99 Shahih Bukhari Kitab Azan Bab Meluruskan Shaf bagian dari Kesempurnaan Shalat 723.

100 Shahih Bukhari Kitabul Adab Bab Mewaspadai Marah 6114 dan Muslim Kitab Al-Bir wa Shilah wal Adab 2609.

Perkataan-perkataan ini merupakan kesyirikan, kita berlindung pada Allah. Itu semua merupakan agama jahiliyah wahai ikhwah.

Pada sebuah siaran di Ahwaz Iran dengan bahasa Arab, karena mayoritas penduduk Ahwaz keturunan arab. Tetapi Persia telah merubah mayoritas mereka menjadi syiah rafidhah. Pada malam Asyura, seorang wartawan bertanya padanya: *"Apa yang anda minta pada Husain di malam ini?"*

"Saya memohon pada Husain agar saya dapat menolong Islam dan kaum muslimin."

Nauzhubillah dengan perkataan itu. Wahai orang bodoh, Husain *radhiyallahu anhu* tidak mampu menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari pembunuhan, bagaimana ia diminta doa agar dapat menolong Islam dan kaum muslimin?

Perhatikan pada orang-orang jahil ini, kita memohon pada Allah keselamatan, mereka berkata: *"Sesungguhnya Husain dihalangi meminum air sebelum dibunuh."*

Apabila Husain saja, tidak mampu minum karena pencegahan dari makhluk bagaimana ia bisa menolong Islam dan kuam muslimin? Mana akal? Ini merupakan kebodohan, semoga Allah mengampuni kami serta kalian.

Maka Kami Kabulkan Baginya

Manusia harus meminta pada Rabbnya dengan memanjatkan doa. Seperti Yunus:

فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap:"Bahwa tidak ada Illah (sesembahan) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim".[102]

Lalu apa jawaban Allah '*azza wa jalla*?

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."[103]

Rabb semesta alam menyelamatkannya dari perut ikan paus, dari tiga kegelapan. Kegelapan perut ikan paus, kegelapan malam dan kegelapan lautan. Lalu ikan paus memuntahkannya di tepian pantai. Kemudian Allah menumbuhkan tanaman labu. Setelah itu Allah mengutusnya pada umat sebanyak seratus ribu atau lebih. Sebab beliau menyerahkan dirinya meminta bantuan pada Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Aneh apabila makhluk meminta pada sesama makhluk. Perhatikan pada beberapa orang jahil yang mengatakan: *"Wahai Abdul Qadir wahai Jailani, wahai pengatur semesta, aku berlindung pada Allah."*

Apakah Abdul Qadir Al-Jailani *rahimahullah* mampu mengatur alam? Dimanakah posisi Allah *'azza wa jalla*? Maha Suci Allah.

Abdul Qadir Al-Jailani adalah orang shalih, ulama di Baghdad dan meninggal di sana. Berasal dari keluarga Jailani dari Afghanistan. Beliau manusia biasa.

Selanjutnya, apabila manusia dengan jujur berdoa pada Allah dan merendah diri akan mendapatkan tiga perkara seperti disebutkan dalam nash-nash:

---

101 Bahkan orang-orang jahil berkata dalam acara mereka, *"Kami memperingati kelahiran Sayid Badwi Al-Muhab yang jika dimintai doa di daratan dan lautan pasti akan mengabulkan doa kami." Inalillahi wa inna ilaihi rajiun.*

102 Yunus: 87.

103 Al-Anbiya: 88.

1. Dikabulkan doanya, atau
2. Diselamatkan dari keburukan dan kejahatan sesuai dengan doanya, atau
3. Allah menguatkannya di hari kiamat.

Anda selalu dalam kebaikan selama berdoa. Dalam hadits Salim bin Abi Al-Ja'di dari Karib dari Ibnu Abbas, bersabda *shalallahu 'alaihi wasallam: "Jika kalian mendatangi istrinya lalu berdoa, Bismillah Allahuma jauhkan setan dari kami dan jauhkan setan dari rezeki yang Engkau berikan pada kami. Maka apabila Allah tentukan bagi mereka anak, setan tidak bisa membahayakannya."*[104]

Aku sengaja menyebutkan hadits ini, karena Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kita untuk selalu berdoa sampaipun pada situasi tersebut saat suami ingin mendatangi istrinya. Lalu bagaimana anda ketika dalam shalat? Anda di masjid? Anda berada di waktu sahur? Bagaimana anda ketika menjumpai waktu petang di hari jumat? Karena itulah, perbanyak berdoa.

Inilah sebagian dari faidah-faidah dan pelajaran bermanfaat dari kisah Umu Sulaim *radhiyallahu anha. Wa billahi ta'ala taufiq, walhamdulillahirabbil alamin.*

–

104 Dikeluarkan oleh Bukhari Kitab Dakwat Bab Apa yang diucapkan jika mendatangi istrinya 2388 dan Muslim Kitab Nikah 1434.

TAMAT

Alhamdulillah, selesai seluruh terjemahan pada Jumat 22 Jumadil Awal 1441 H / 17 Januari 2020 di Pondok Pesantren Islam Fityanul Quran Karanganyar, semoga Allah melimpahkan berbagai kebaikan atasnya. Diterjemahkan selama sekitar dua tahun. Semoga Allah memberkahi terjemahan ini, menerimanya sebagai amal semata-mata mencari wajah Allah *ta'ala* serta memberikan lapis-lapis kebaikan pada siapapun yang terlibat dalam amal ini, mengajarkannya dan menyebarkannya. Kepada Allahlah kita meminta pertolongan dan pada-Nya kita bersandar.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Wahai Rabb Yang Mahahidup, Wahai Rabb Yang berdiri sendiri (tidak butuh segala sesuatu) dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan kepadaku meski sekejap mata sekali pun (tanpa mendapat pertolongan dari-Mu)."